



DIREKTORAT JENDERAL
STRATEGI EKONOMI DAN FISKAL

KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

ISSN 2527-3140

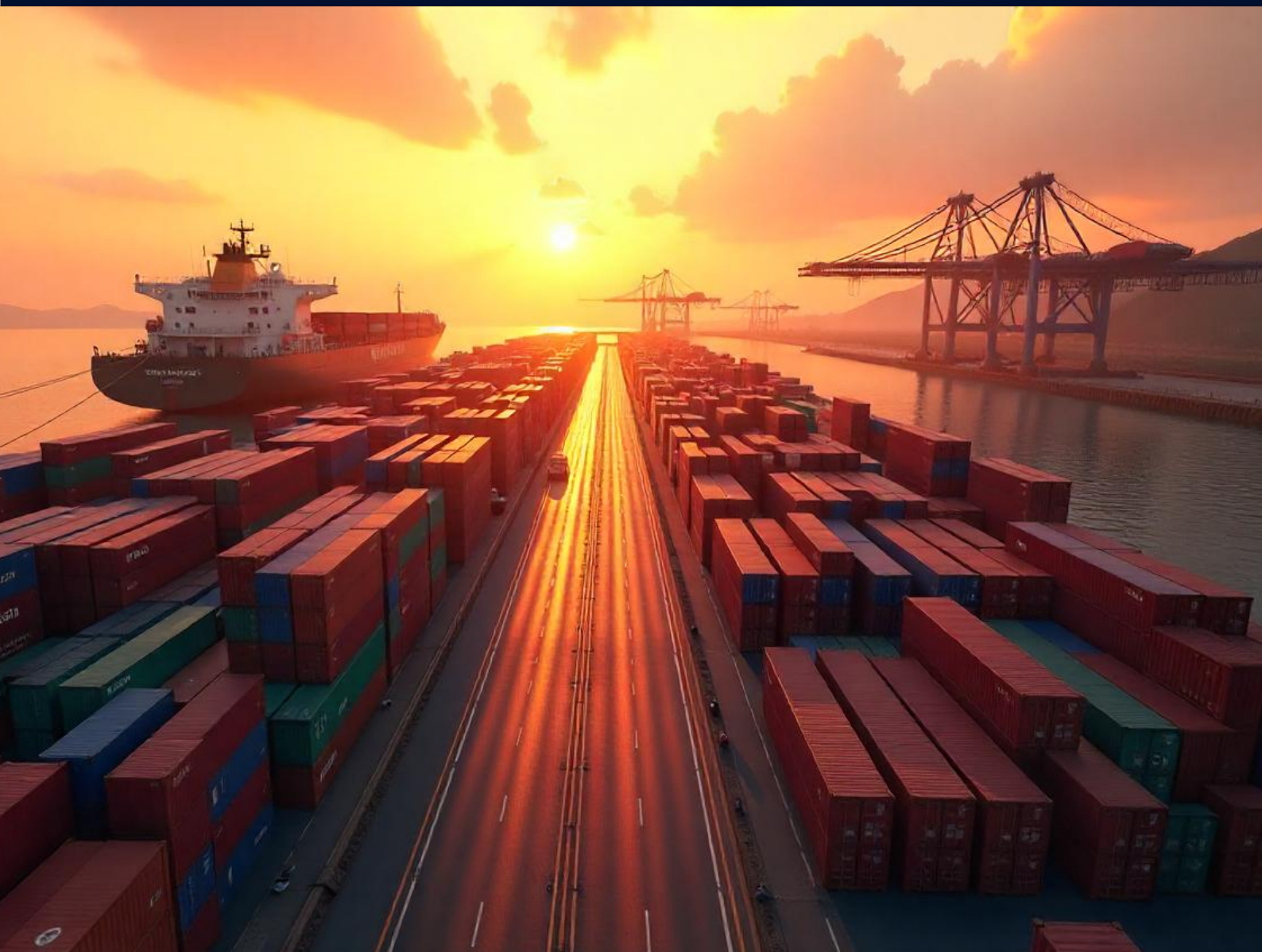
TINJAUAN EKONOMI, KEUANGAN, & FISKAL

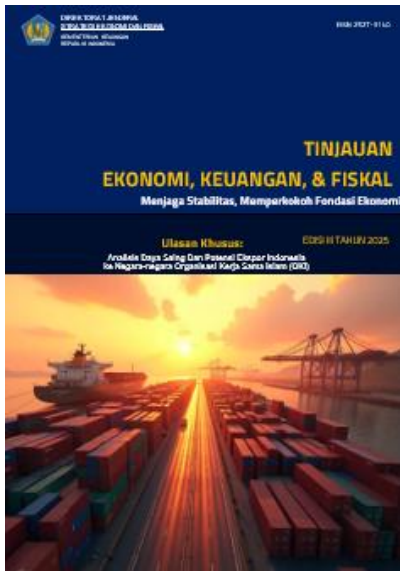
Menjaga Stabilitas, Memperkokoh Fondasi Ekonomi

EDISI III TAHUN 2025

Ulasan Khusus:

Analisis Daya Saing dan Potensi Ekspor Indonesia
ke Negara-negara Organisasi Kerja Sama Islam (OKI)





Edisi III 2025

Foto Sampul: Ilustrasi Pelabuhan
(freepic)

Tinjauan Ekonomi, Keuangan dan Fiskal diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal, Kementerian Keuangan, dengan periode publikasi triwulanan dan memuat mengenai perkembangan kebijakan ekonomi, fiskal, dan keuangan terkini.

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal

Pengarah:

Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal

Penanggung Jawab:

Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi

Dewan Redaksi:

Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi, Direktur Strategi Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi, Direktur Strategi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Sekretaris Direktorat Jenderal

Editor:

Munafsin Al Arif

Kontributor

Perkembangan Ekonomi Global: Rahadian Zulfadin, Arista Lya Kusuma, Sri Rejeki Prasasti, Fahmi Tanjung, Yanuar Falak Abiyunus, Widiani Putri

Perkembangan Ekonomi Domestik

Pertumbuhan Ekonomi: Aep Soleh, Yogi Kristanto, Suhendi Ery Saputro, Ika Kartika Sari

Inflasi: Arti Dyah Woroutami, Raditiyo Harya Pamungkas, Wignyo Parasian, Wantrijan Naibaho, Andi Yoga Trihartanto

Neraca Pembayaran dan Neraca Perdagangan: Muhammad Afdi Nizar

Moneter dan Perbankan: Rudi Handoko, Alfian Mansur, Wahyu Septia Wijayanti, Restu Rinayanti, Dessy Kusumawardani, Celina Faramitha

Realisasi APBN 2025: Tomy Dasmanto, Suhendi Ery Saputro

Kebijakan APBN 2026: Munafsin Al Arif, Suhendi Ery Saputro

Ulasan Khusus

Analisis Daya Saing dan Potensi Ekspor Indonesia ke Negara-negara Organisasi Kerja Sama Islam (OKI): Muhammad Afdi Nizar, Nurul Fatimah, Dian Novi

Wibowo, Tomy Dasmanto

Tim Redaksi: Suhendi Ery Saputro, Tomy Dasmanto, Celina Faramitha

Publikasi: Tomy Dasmanto, Kristoforus Danny Pratama, Bramantyo, Mochammad Bentar Prakoso, Cessa Seftari

Alamat Redaksi:

Gedung R.M. Notohamiprodjo, Jalan Dr. Wahidin Raya Nomor 1 Jakarta 10710

Situs Web: fiskal.kemenkeu.go.id

TINJAUAN

EKONOMI, KEUANGAN, & FISKAL

Edisi III 2025

KATA PENGANTAR

Di tengah ketidakpastian global akibat dinamika kebijakan perdagangan, perlambatan ekonomi dunia, dan fluktuasi harga komoditas, perekonomian Indonesia tetap menunjukkan ketahanan yang solid. Pertumbuhan yang terjaga pada paruh pertama 2025 didukung oleh konsumsi domestik yang kuat, investasi yang meningkat, serta ekspor yang menguat melalui hilirisasi dan diversifikasi pasar. Stabilitas moneter dan sistem keuangan tetap terpelihara berkat kebijakan suku bunga yang adaptif, likuiditas yang *ample*, dan permodalan perbankan yang kokoh. Neraca perdagangan mencatat surplus berkelanjutan, menjadi penopang penting ketahanan eksternal, sementara APBN dioptimalkan untuk menjaga daya beli, memperkuat perlindungan sosial, dan mendukung program prioritas nasional. Dengan bauran kebijakan fiskal dan moneter yang terkoordinasi, Pemerintah berkomitmen menjaga kesinambungan pertumbuhan sekaligus meningkatkan daya saing di tengah tantangan global yang terus berkembang.

Dalam rangka mendiseminasikan informasi kepada masyarakat, Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal menerbitkan Tinjauan Ekonomi, Keuangan, dan Kebijakan Fiskal (TEKF). Tinjauan yang diterbitkan triwulanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja kondisi ekonomi makro, sektor keuangan, dan kebijakan fiskal. Untuk TEKF edisi III Tahun 2025 ini mengambil tema “Menjaga Stabilitas, Memperkokoh Fondasi Ekonomi” dan menghadirkan ulasan khusus “Analisis Daya Saing Dan Potensi Ekspor Indonesia ke Negara-negara Organisasi Kerja Sama Islam (OKI)”.

Kami mengharapkan tinjauan ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam memahami perkembangan kondisi ekonomi dan keuangan saat ini, serta langkah kebijakan fiskal yang ditempuh Pemerintah. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung terbitnya tinjauan ini. Kritik dan saran yang membangun selalu kami butuhkan untuk perbaikan ke depan.

Selamat membaca.

September 2025

Febrio Nathan Kacaribu

Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABREVIASI	iii
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
PERKEMBANGAN EKONOMI TERKINI	7
Perkembangan Perekonomian Global	4
Memasuki triwulan ketiga 2025, ketidakpastian perekonomian global masih membayangi	4
<i>Outlook</i> dan Risiko Ekonomi Global	8
Perkembangan Ekonomi Domestik	10
Ekonomi Indonesia tumbuh kuat, ditopang aktivitas domestik dan tingginya investasi	10
APBN Menjadi Penopang Ketahanan Fiskal dalam Menghadapi Tantangan Global dan Mempercepat Pembangunan Nasional	21
Meneropong Kebijakan Fiskal Tahun 2026	22
ULASAN KHUSUS	26
Analisis Daya Saing dan Potensi Ekspor Indonesia ke Negara-Negara Organisasi Kerja Sama Islam (OKI)	28

ABREVIASI

7DRR	: <i>7-day Reverse Repo Rate</i>	FOB	: <i>Free on Board</i>
Alutsista	: Alat Utama Sistem Senjata Tentara Nasional Indonesia	GH	: <i>Government housing</i>
AP	: <i>Administered Price</i>	HAM	: Hak Asasi Manusia
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara	HAP	: <i>Housing Assistance Program</i>
AS	: Amerika Serikat	HET	: Harga Eceran Tertinggi
ASEAN	: The Association of Southeast Asian Nations	HUG	: <i>Housing and Urban Guarantee</i>
ASN	: Aparatur Sipil Negara	IFC	: <i>International Finance Corporation</i>
Bansos	: Bantuan Sosial	IHSG	: Indeks Harga Saham Gabungan
BBM	: Bahan Bakar Minyak	IKN	: Ibu Kota Nusantara
BI	: Bank Indonesia	IMF	: International Monetary Fund
BK	: Bea Keluar	IT	: Informasi dan Teknologi
BLU	: Badan Layanan Umum	JKN	: Jaminan Kesehatan Nasional
BM	: Bea Masuk	K/L	: Kementerian dan Lembaga
BMN	: Barang Milik Negara	KI	: Kredit Investasi
BPJS	: Badan Penyelenggaran Jaminan Sosial	KIP	: Kartu Indonesia Pintar
BOS	: Bantuan Operasional Sekolah	KK	: Kredit Konsumsi
BOT	: Bank of Thailand	KKB	: Kredit Kendaraan Bermotor
BPS	: Badan Pusat Statistik	KMK	: Kredit Modal Kerja
bps	: basis points	KND	: Kekayaan Negara Dipisahkan
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara	KPM	: Keluarga Penerima Manfaat
CAR	: Capital Adequacy Ratio	KPU	: Komisi Pemilihan Umum
Cadev	: Cadangan Devisa	KPR	: Kredit Pemilikan Rumah
CDS	: <i>Credit Default Swap</i>	KUR	: Kredit Usaha Rakyat
CHT	: Cukai Hasil Tembakau	LNPRT	: Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga
cif	: Cost Insurance Freight	LPG	: Liquefied Petroleum Gas
CPO	: Crude Palm Oil	MBR	: Masyarakat Berpenghasilan Rendah
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>	Migas	: Minyak dan Gas Bumi
DAK	: Dana Alokasi Khusus	MOLIT	: Ministry of Land, Infrastructure, and Transport
DAU	: Dana Alokasi Umum	NDA	: Net Domestic Asset
DBH	: Dana Bagi Hasil	NGO	: non-governmental organization
DPK	: Dana Pihak Ketiga	NEET	: <i>not in education, employment, or training</i>
ECB	: the European Central Bank	NFA	: Net Foreign Asset
FFR	: <i>Federal Funds Rate</i>	NHA	: <i>National Housing Authority</i>
FLPP	: Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan		

NHUF	: National Housing and Urban Fund	PPnBM	: Pajak Penjualan atas Barang Mewah
NIM	: Net Interest Margin	PUPR	: Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
NPI	: Neraca Pembayaran Indonesia	qoq	: quarter on quarter
NPL	: <i>Non-performing loan</i>	RoA	: Return on Assets
NTB	: Neraca Transaksi Berjalan	RKI	: Rasio Kecukupan Investasi
NTMF	: Neraca Transaksi Modal Dan Finansia	SBN	: Surat Berharga Negara
NTP	: Nilai Tukar Petani	SBUM	: Subsidi Bantuan Uang Muka
OJK	: Otoritas Jasa Keuangan	SDA	: sumber daya alam
PBI	: Penerima Bantuan Iuran	SDG	: Sustainable Development Goal
PBI	: Peraturan Bank Indonesia	SDM	: Sumber Daya Manusia
PDB	: Produk Domestik Bruto	Sembako	: Sembilan Bahan Pokok
Pemilu	: Pemilihan Umum	SSB	: Subsidi Selisih Bunga
PIP	: Program Indonesia Pintar	SUN	: Surat Utang Negara
PKH	: Program Keluarga Harapan	Tapera	: Tabungan Perumahan Rakyat
PKP	: Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	THR	: Tunjangan Hari Raya
PMI	: Purchasing Managers' Index	TJSL	: Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan
PMI	: Pekerja Migran Indonesia	TKD	: Transfer ke Daerah
PMTB	: Pembentukan Modal Tetap Bruto	TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
PMK	: Peraturan Menteri Keuangan	TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
PMN	: Penyertaan Modal Negara	USD	: US Dollar
PNBP	: Pendapatan Negara Bukan Pajak	UST	: US Treasury
PNS	: Pegawai Negeri Sipil	UU	: Undang-Undang
Polri	: Kepolisian Republik Indonesia	VF	: <i>Volatile Food</i>
PP	: Peraturan Pemerintah	WEO	: World Economic Outlook
PPh	: Pajak Penghasilan	WTO	: World Trade Organization
PPh OP	: Pajak Penghasilan Orang Pribadi	Wisman	: Wisatawan Mancanegara
PPN	: Pajak Pertambahan Nilai	yoy	: <i>year on year</i>
PPN DN	: Pajak Pertambahan Nilai Dalam Negeri	ytd	: <i>year to date</i>

RINGKASAN EKSEKUTIF

Memasuki triwulan III 2025, perekonomian global masih dibayangi ketidakpastian akibat kebijakan tarif dagang Amerika Serikat yang mengganggu rantai produksi dan arus perdagangan. Meski proses negosiasi mulai meredakan ketegangan, tertundanya kesepakatan final AS–Tiongkok hingga November membuat pasar tetap berhati-hati. Aktivitas manufaktur dunia mulai pulih, tercermin dari kenaikan PMI global, namun sisi ekspor masih tertekan. Inflasi di negara G20 bergerak beragam, dengan Asia cenderung mereda sementara Eropa dan Inggris mengalami kenaikan. Suku bunga global umumnya dipertahankan, kecuali Inggris yang memangkas suku bunga untuk menjaga daya beli. Harga komoditas berfluktuasi, dengan penurunan harga batu bara dan nikel serta volatilitas pada CPO dan tembaga.

Pada triwulan II 2025, pertumbuhan global bergerak moderat. AS tumbuh berkat konsumsi dan belanja Pemerintah, Tiongkok melampaui target melalui ekspor dan infrastruktur meski dibayangi deflasi, Eropa ditopang konsumsi dan jasa, sementara ASEAN menunjukkan ketahanan dengan dukungan konsumsi domestik dan ekspor. IMF memproyeksikan pertumbuhan global lebih tinggi dibanding Bank Dunia, namun risiko tetap besar dari tensi dagang, ketidakpastian fiskal AS, dan melemahnya arus investasi asing.

Di dalam negeri, ekonomi Indonesia tumbuh solid berkat konsumsi, investasi, dan ekspor yang menguat, dengan sektor pengolahan, perdagangan, konstruksi, transportasi, akomodasi, serta teknologi informasi dan komunikasi mencatat kinerja tinggi. Inflasi tetap terkendali meski harga pangan bergejolak, Pemerintah menjaga stabilitas melalui program pengendalian harga dan dukungan daya beli.

Kebijakan moneter diarahkan mendukung pertumbuhan, dengan BI menurunkan suku bunga ke 5,00% di tengah inflasi yang terjaga. Likuiditas perbankan *ample*, rasio permodalan kuat, dan pasar keuangan menguat pasca gencatan dagang AS–Tiongkok. Rupiah sempat menguat namun berakhir melemah tipis, yield SBN turun, dan cadangan devisa tetap tinggi meski neraca pembayaran mencatat defisit.

Pada paruh pertama 2025, neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus yang meningkat, ditopang ekspor nonmigas dari industri pengolahan, pertanian, dan hilirisasi, sementara impor naik moderat terutama barang modal dan bahan baku. Juli melanjutkan tren surplus sejak 2020 dengan ekspor menguat dan impor menurun. Ke depan, tren positif diperkirakan berlanjut meski risiko global tetap ada, mendorong percepatan reformasi dan hilirisasi. Neraca pembayaran kembali defisit akibat pelebaran transaksi berjalan dan modal di tengah perlambatan ekonomi dan ketidakpastian pasar keuangan.

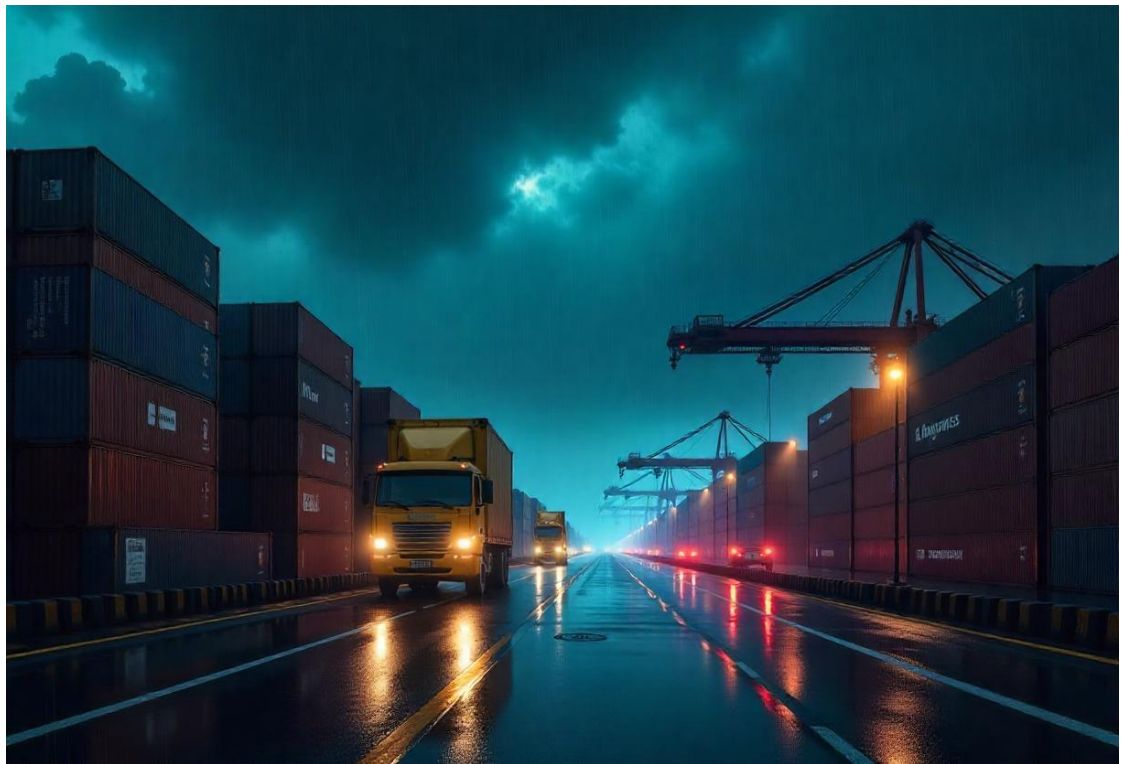
Pada semester I 2025, APBN ditujukan untuk menopang ketahanan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di tengah tekanan global. Pendapatan negara terjaga di tengah dinamika global dan moderasi harga komoditas. Belanja pemerintah pusat difokuskan pada perlindungan sosial, pendidikan, kesehatan, dan program prioritas pembangunan untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Pembiayaan anggaran dilaksanakan secara terkendali, dan ditujukan untuk mendukung program prioritas seperti perumahan, ketahanan pangan, transportasi massal, dan transisi energi, sehingga defisit terkendali dan stabilitas fiskal terjaga.

TEKF edisi ini mengangkat ulasan khusus “Analisis Daya Saing dan Potensi Ekspor Indonesia ke Negara-negara

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI)” dengan kesimpulan bahwa penguatan ekspor perlu dilakukan melalui diplomasi ekonomi untuk menurunkan tarif impor dan mempercepat implementasi perjanjian dagang, diversifikasi produk sesuai kebutuhan pasar, strategi pemasaran efektif melalui pameran internasional, promosi digital, dan penguatan citra produk, sinergi pemerintah–swasta dengan insentif bagi produk potensial, serta riset pasar berkala agar produk tetap relevan dengan tren dan preferensi konsumen. Langkah ini semakin penting mengingat sejumlah negara memiliki TCI tinggi, yang mencerminkan kesesuaian kuat antara profil ekspor Indonesia dan kebutuhan impornya, sehingga membuka peluang besar untuk memperluas penetrasi pasar dan meningkatkan daya saing.

BAGIAN I

PERKEMBANGAN EKONOMI TERKINI



Perkembangan Perekonomian Global

Memasuki triwulan ketiga 2025, ketidakpastian perekonomian global masih membayangi

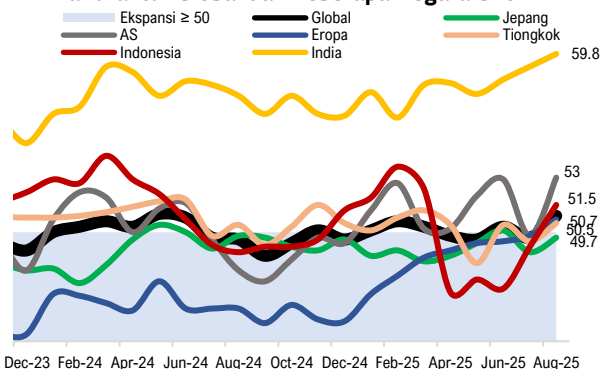
Memasuki triwulan ketiga tahun 2025, ketidakpastian perekonomian global masih tinggi. Ketidakpastian kebijakan perdagangan AS masih berlanjut, mengganggu aktivitas produksi global, arus perdagangan, dan minant untuk berinvestasi. Setelah pengumuman kebijakan tarif dagang AS pada April lalu, hampir seluruh negara melakukan *front-loaded production* dan ekspor lebih cepat sebelum diberlakukannya tarif. Dinamika kebijakan perdagangan juga menyebabkan PMI Manufaktur Global bulan Juli berkontraksi, dengan lebih dari 70% negara G20 dan ASEAN-6 juga mengalami pelemahan aktivitas sektor manufaktur. Selama Juli-Agustus 2025, seluruh mitra dagang AS bernegosiasi dan menyepakati ketentuan tarif terbaik untuk kedua belah pihak yang menandai moderasi tensi dagang. Meskipun demikian, kesepakatan akhir AS dengan Tiongkok ditunda sampai dengan November, sehingga sentimen ketidakpastian perdagangan global masih tetap bertahan.

Di tengah ketidakpastian, kinerja sektor manufaktur global berangsur membaik memasuki triwulan ketiga tahun 2025. Hal tersebut ditandai dengan kembali menguatnya PMI Manufaktur global pada Agustus 2025 ke level 50,9; dari 49,7 pada Juli 2025. *Output* produksi meningkat selama dua bulan berturut-turut dengan laju ekspansi yang meningkat pesat ke level tertinggi dalam 14 bulan terakhir. *Output* barang konsumsi, barang *intermediate*, dan barang investasi semuanya kembali tumbuh, dengan peningkatan paling solid terlihat pada kategori barang konsumsi dan barang investasi. Meski demikian, *export order* mengalami kontraksi di mana ancaman tarif dagang terus membayangi tren perdagangan internasional ke depan. Di antara negara-negara G20 dan ASEAN6, lebih dari 50% negara mengalami peningkatan kinerja sektor manufaktur. India, AS, Indonesia, dan Tiongkok merupakan beberapa negara dengan ekspansi aktivitas sektor manufaktur yang tinggi dengan angka PMI Manufaktur Agustus masing-masing adalah 59,8; 53; 51,5; dan 50,5. Secara umum, prospek sektor manufaktur global masih dibayangi tantangan. Meskipun optimisme bisnis sedikit meningkat dengan angka PMI bulan Agustus ini, namun sentimen positif

masih di bawah ekspektasi rata-rata jangka panjang (berdasarkan survei perusahaan selama 17 bulan berturut-turut)

GRAFIK 1

PMI Manufaktur Global dan Beberapa Negara G20



Sumber: Bloomberg, IHS Markit

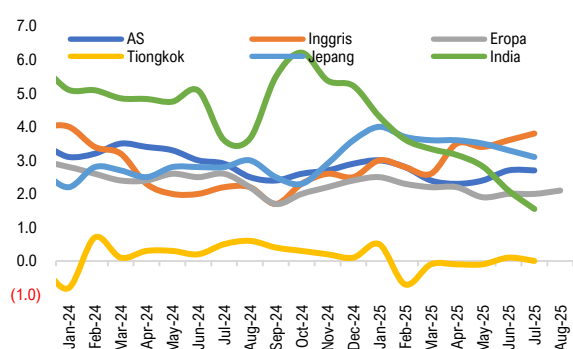
Inflasi beberapa negara G20 menunjukkan tren yang beragam. Inflasi AS tetap pada level 2,7% pada Juli, sama seperti bulan sebelumnya. Inflasi Inggris di bulan Juli meningkat ke 3,8% (dari 3,6% pada bulan Juni) karena kenaikan biaya transportasi dengan peningkatan permintaan khususnya pada liburan musim panas. Kawasan Eropa secara keseluruhan mengalami sedikit peningkatan harga ke level 2,1% (dari 2,0%) pada Agustus karena penurunan harga energi. Sementara itu, tren inflasi cenderung melemah di Asia. Tingkat harga konsumen di Tiongkok tetap (inflasi 0%) di atas ekspektasi pasar yang memperkirakan kembalinya deflasi. Hal tersebut disebabkan mulai efektifnya dampak dari kebijakan Pemerintah khususnya subsidi untuk membantu konsumsi domestik sehingga harga barang nonmakanan meningkat. Sedangkan Jepang dan India mengalami pelemahan inflasi dengan angka inflasi Juli masing-masing adalah 3,1% (turun dari 3,3%) dan 1,55% (turun dari 2,1%) dikarenakan penurunan harga listrik untuk Jepang dan harga makanan untuk India.

Sejalan dengan tingkat inflasi yang beragam, respons kebijakan suku bunga pun beragam di setiap negara, namun secara umum relatif ditahan untuk antisipasi tekanan ke depan. Suku bunga AS masih bertahan di level 4,25% s.d. 4,5% dengan mempertimbangkan situasi dan dampak perang dagang ke depan di tengah tingkat inflasi

dan pengangguran yang stabil. Penurunan lanjutan masih akan mempertimbangkan perkembangan inflasi yang ditargetkan mendekati level 2%. Suku bunga Eropa juga tetap dipertahankan di level 2,15% mempertimbangkan inflasi yang sudah mencapai target 2% pada semester I serta kekhawatiran terhadap ketidakpastian dampak dari tarif dagang terhadap *outlook* harga. Negara-negara Asia seperti Tiongkok, Jepang, dan India juga tetap mempertahankan tingkat suku bunga di level masing-masing sebesar 3,0%; 0,5%; dan 5,5% untuk mengantisipasi dampak kebijakan tarif dagang ke depan serta ketidakpastian pemulihan ekonomi domestik.

GRAFIK 2

Inflasi Beberapa Negara G20 (% yoy)

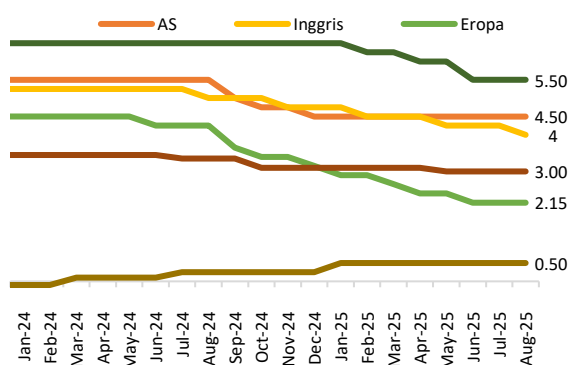


Sumber: Bloomberg

Di sisi lain, Inggris memutuskan memangkas tingkat suku bunga pada pertemuan Agustus sebesar 25 bps ke level 4%. Angka ini merupakan yang terendah sejak Maret 2023. Walaupun inflasi Inggris meningkat dan menjauhi target 2%, pemotongan suku bunga tetap dilakukan dengan pertimbangan untuk mengurangi dampak pada daya beli masyarakat, pengembangan investasi dan bisnis yang meningkatkan lapangan pekerjaan, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi domestik.

GRAFIK 3

Suku Bunga Beberapa Negara G20 (%)

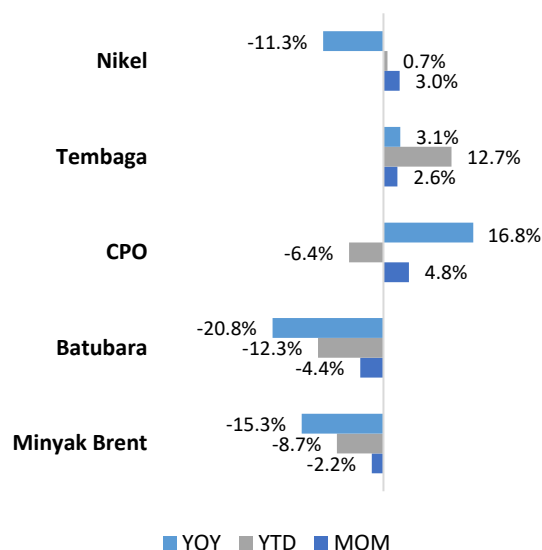


Sumber: Bloomberg, diolah

Ketidakpastian global akibat dinamika geopolitik dan ketidakseimbangan pasar juga memengaruhi fluktuasi harga komoditas global. Meredanya ketegangan di Timur Tengah menstabilkan harga minyak Brent di bawah USD70 per barel, sementara perkembangan konflik Rusia–Ukraina turut mendorong moderasi harga pada awal Agustus. Harga batu bara terus menurun seiring tingginya produksi di Tiongkok, India, dan Indonesia, serta lemahnya permintaan dari Eropa dan Asia. Harga CPO mengalami volatilitas akibat pasokan yang terpengaruh kebijakan Biodiesel di Indonesia dan permintaan yang melemah dari Tiongkok dan Uni Eropa di tengah peralihan ke minyak nabati alternatif. Penurunan harga nikel mencerminkan lemahnya permintaan industri di tengah pasokan yang melimpah, sedangkan tren peningkatan harga tembaga yang dipengaruhi spekulasi akibat tarif AS berakhir di akhir bulan Juli setelah Pemerintah AS mengecualikan tembaga olahan dari tarif.

GRAFIK 4

Pergerakan Harga Komoditas



Sumber: Bloomberg. Nilai YOY membandingkan rata-rata harga awal tahun hingga 1 September.

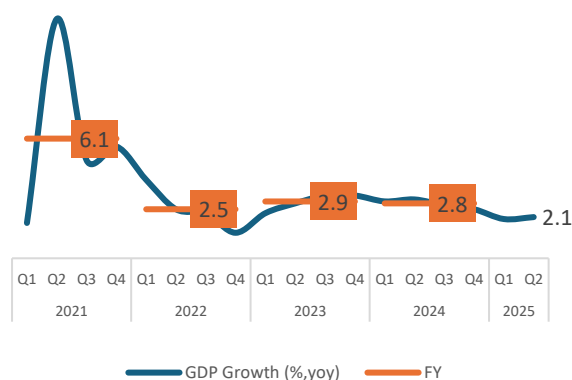
Pola pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedua tahun 2025 menunjukkan tren yang termoderasi di tengah ketidakpastian perang dagang. Perekonomian AS dan Eropa tumbuh moderat dengan inflasi yang relatif stabil. Kawasan ASEAN juga menunjukkan pertumbuhan yang moderat di tengah tantangan global dengan penguatan konsumsi domestiknya. Sementara itu, Ekonomi Tiongkok menunjukkan performa yang solid pada triwulan II karena melebihi target

pertumbuhan. Namun, beberapa tantangan masih membayangi prospek pertumbuhan Tiongkok ke depan.

Ekonomi AS tumbuh sebesar 2,1% yoy pada triwulan II 2025, menunjukkan pemulihan yang moderat. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh konsumsi rumah tangga dan belanja Pemerintah, sementara investasi dan ekspor masih mengalami tekanan. Penurunan impor yang signifikan juga berkontribusi terhadap angka PDB, meskipun hal ini lebih mencerminkan pelemahan permintaan domestik.

GRAFIK 5

Pertumbuhan Ekonomi AS (%)



Sumber: Bloomberg, diolah

Hingga Juli 2025, inflasi AS terus berfluktuasi. Meskipun CPI stabil di kisaran 2,7% pada Juni dan Juli 2025, PPI melonjak tajam sebesar 0,9 pp menjadi 3,3% pada Juli 2025. Lonjakan ini merupakan kenaikan terbesar dalam tiga tahun terakhir, yang dipicu oleh peningkatan biaya jasa dan margin di sektor grosir dan ritel, sebuah sinyal bahwa perusahaan mulai meneruskan beban tarif dan biaya impor yang lebih tinggi kepada konsumen. Perkembangan ini memperkuat pandangan bahwa tekanan inflasi dari sisi produsen masih akan berlanjut dalam beberapa bulan ke depan, dan menjadi pertimbangan penting bagi The Fed dalam menentukan arah kebijakan suku bunga menjelang akhir tahun.

Imbal hasil (yield) obligasi pemerintah AS berfluktuasi. Yield AS sempat melonjak pada awal triwulan II 2025 dan terus berfluktuasi hingga menunjukkan penurunan dan pergerakan yang lebih stabil sejak Agustus 2025. Penurunan ini mencerminkan ekspektasi bahwa the Fed mendekati akhir siklus pengetatan suku bunga, yang hingga akhir Agustus 2025 masih berada di level 4,5%.

Di sektor manufaktur, PMI AS sempat mengalami kontraksi di bulan Juli sebesar 49,8, namun kembali meningkat dan ekspansi di bulan Agustus 2025 sebesar

53,3. Peningkatan output barang tahan lama dan produktivitas tenaga kerja menunjukkan pemulihan aktivitas industri. Namun, kenaikan biaya tenaga kerja tetap menjadi perhatian, terutama dalam konteks efisiensi dan daya saing.

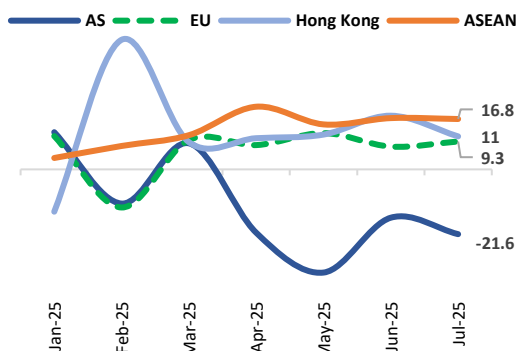
Di sisi eksternal, neraca perdagangan AS membaik dengan defisit yang menyempit menjadi USD60,2 miliar pada Juni 2025, sebagian besar karena penurunan impor. Hal ini juga mencerminkan dampak dari kebijakan tarif yang lebih ketat terhadap sejumlah negara mitra dagang. Hingga akhir bulan Agustus 2025, AS telah membentuk beberapa kesepakatan tarif dengan mitra dagang terbesarnya, termasuk Indonesia. Dalam kesepakatan yang baru, Indonesia sepakat untuk menghapus hampir seluruh tarif atas produk industri dan pertanian AS, sementara AS menetapkan tarif sebesar 19% untuk barang asal Indonesia—jauh lebih rendah dari ancaman tarif 32% sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada kuartal II 2025 tumbuh 5,2%, melebihi ekspektasi pasar dan di atas target pemerintah Tiongkok tahun 2025 (5%). Pertumbuhan didorong *frontloading* ekspor dan belanja infrastruktur meskipun konsumsi domestik dan investasi swasta masih lemah. Tekanan deflasi, ketegangan dagang, dan sektor properti yang belum pulih berpotensi memberikan tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi Tiongkok di paruh kedua 2025.

Ekspor Tiongkok resilien, bahkan meningkat secara konsisten di tengah penundaan penerapan tarif resiprok AS. Ekspor tumbuh 5,8% YoY pada Juni dan naik menjadi 7,2% YoY pada Juli dan Agustus 2025. Kuatnya kinerja ekspor Tiongkok terdorong oleh percepatan pengiriman menjelang tenggat penerapan tarif resiprok AS. Peningkatan arus ekspor signifikan terjadi ke negara-negara mitra dagang utama. Di bulan Juli, ekspor ke negara-negara ASEAN tumbuh YoY sebesar 16,6%, sedangkan ekspor ke Hong Kong tumbuh 11%, dan ekspor ke Uni Eropa tumbuh 9,3%. Di sisi lain, ekspor Tiongkok ke AS anjlok -21,7% YoY di bulan Juli, yang mengindikasikan potensi pergeseran arus perdagangan Tiongkok sebagai dampak dari ketegangan dagang yang masih berlangsung.

GRAFIK 6

Pertumbuhan Ekspor Tiongkok ke Negara Mitra Utama tahun 2025 (%YoY)



Sumber: Bloomberg, diolah

Di Tiongkok, tekanan harga berkepanjangan masih terus terjadi, yang mencerminkan lemahnya permintaan domestik dan kelebihan kapasitas di sektor manufaktur. Indeks harga konsumen (CPI) Tiongkok secara YoY stagnan 0,1% pada Juni dan 0,0% pada Juli 2025. Sementara itu, indeks harga produsen (PPI) mengalami deflasi sebesar -3,6% YoY pada Juli, menjadi deflasi bulanan ke-34 secara berturut-turut dan terdalam sejak Juli 2023. Produksi industri 5,7% YoY pada Juli 2025, menjadi pertumbuhan dengan tingkat terendah sejak November 2024. Pelemahan disebabkan gangguan cuaca dan moderasi aktivitas manufaktur, yang terus berada di zona kontraksi sejak April 2025.

Secara keseluruhan, perekonomian Tiongkok menunjukkan ketahanan terbatas di tengah tekanan domestik dan eksternal. Ketegangan dagang dengan AS tetap menjadi risiko utama, meskipun kesepakatan sementara menunda penerapan tarif resiprokal hingga 10 November 2025. Namun, hambatan non-tarif seperti kontrol ekspor dan pembatasan teknologi masih berlaku.

Sampai dengan akhir triwulan kedua 2025, ekonomi Eropa tumbuh moderat. Pertumbuhan ekonomi Eropa tercatat sebesar 1,4% secara tahunan (YoY) dan 0,1% secara kuartalan (QoQ), sedikit melemah dibandingkan periode sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 1,5% (YoY) dan 0,6% (QoQ). Performa ekonomi antarnegara cukup beragam, dimana Spanyol tampil kuat dengan pertumbuhan 0,7 %, Prancis tumbuh 0,3 %, sementara Jerman dan Italia mengalami kontraksi sebesar 0,1%. Konsumsi rumah tangga, pariwisata, dan sektor jasa menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi Eropa, sementara sektor manufaktur dan industri masih

menunjukkan tekanan akibat pelemahan permintaan global dan pelemahan efek frontloading paska pengumuman tarif AS.

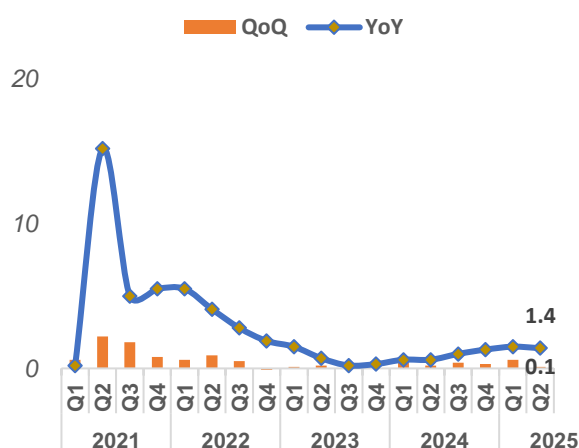
Inflasi di Kawasan Eropa bergerak stabil mendekati target Bank Sentral Eropa (ECB) pada level 2,0% (YoY). Inflasi harga pangan turun tipis menjadi 3,1%. Inflasi barang menurun ke 0,5% pada Juni, sedangkan inflasi jasa naik menjadi 3,3% dari 3,2% di bulan sebelumnya. Indikator inflasi inti konsisten dengan target jangka menengah 2%. Survei ECB juga mencatat ekspektasi inflasi konsumen tetap stabil sekitar 2,6 % dalam 12 bulan ke depan

Pada pertemuan bulan Juli 2025, ECB memutuskan untuk tetap mempertahankan deposit rate pada level 2,0%. Setelah serangkaian penurunan tingkat suku bunga pada 2024, ECB menekankan bahwa penurunan suku bunga lebih lanjut hanya dapat dipertimbangkan secara bertahap jika indikator inflasi dan tenaga kerja terus bergerak ke arah yang mendukung.

Secara keseluruhan, hingga Agustus 2025 ekonomi kawasan Eropa berada pada fase pemulihan yang rawan namun terkendali. Pertumbuhan ekonomi ditopang konsumsi dan kebijakan fiskal, sementara risiko utama berasal dari ketidakpastian perdagangan, geopolitik, serta perlambatan investasi swasta. Stabilitas inflasi terjaga di sekitar 2% dan suku bunga yang tertahan menjadi penopang keyakinan bahwa pemulihan masih berada di jalur yang terjaga.

GRAFIK 7

Pertumbuhan Ekonomi Eropa (%)



Sumber: Bloomberg, diolah

Pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN menunjukkan ketahanan yang moderat di tengah tekanan eksternal. Pada triwulan II 2025, Vietnam mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 7,96%, diikuti

oleh Filipina (5,5%), Indonesia (5,12%), Malaysia dan Singapura masing-masing 4,4%, sementara Thailand tumbuh lebih lambat di angka 2,8%. Kinerja ini mencerminkan dorongan dari konsumsi domestik dan investasi, serta peningkatan aktivitas manufaktur berkat permintaan ekspor yang kuat, termasuk indikasi frontloading menjelang pemberlakuan tarif AS.

Inflasi di sebagian besar negara ASEAN terus melandai.

Thailand masih mencatat deflasi sebesar -0,7%, sementara Vietnam mencatat inflasi tertinggi di level 3,19%. Inflasi produsen (PPI) menunjukkan tren penurunan di beberapa negara, seperti Malaysia (-4,2%) dan Thailand (-4%) pada Juli 2025. Penurunan tekanan harga komoditas global serta penerapan kebijakan moneter dan fiskal turut berperan dalam pergerakan harga di kawasan ASEAN.

Kinerja perdagangan ASEAN juga menunjukkan dinamika yang beragam. Malaysia mencatatkan surplus perdagangan sebesar USD 14,9 miliar per Juli 2025, sedangkan Filipina mengalami defisit sebesar USD -4,05 miliar. Dari sisi ekspor, sebagian besar kawasan ASEAN mengalami peningkatan, khususnya Vietnam dan Indonesia, menunjukkan peningkatan daya saing ekspor serta peningkatan permintaan, termasuk indikasi frontloading. Di sektor keuangan, suku bunga cenderung stabil di sebagian besar negara. Namun demikian, yield obligasi pemerintah AS yang tetap tinggi menjadi tantangan bagi stabilitas nilai tukar dan arus modal di kawasan.

Outlook dan Risiko Ekonomi Global

Prospek ekonomi global menunjukkan dinamika dengan divergensi antar lembaga keuangan internasional seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia. Meskipun demikian, keduanya sama-sama menyoroti tantangan signifikan dari ketegangan perdagangan dan ketidakpastian kebijakan. Di satu sisi, IMF dalam World Economic Outlook (WEO) Update edisi Juli 2025 merevisi ke atas proyeksi pertumbuhan global menjadi 3,0% untuk tahun 2025 dan 3,1% untuk 2026. Proyeksi ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan WEO edisi April 2025 sebesar 2,8% pada 2025 dan 3,0% pada 2026. Revisi naik ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain aktivitas *front-loading* (percepatan impor) yang lebih kuat dari perkiraan untuk mengantisipasi tarif yang lebih tinggi, realisasi tarif efektif AS yang lebih rendah dari yang diumumkan

sebelumnya, perbaikan kondisi keuangan global yang didukung oleh pelemahan dolar AS, serta ekspansi fiskal di beberapa negara maju.

Di sisi lain, Bank Dunia dalam laporan *Global Economic Prospects* (GEP) edisi Juni 2025 menyajikan pandangan yang lebih pesimis. Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan global melambat ke level 2,3% pada tahun 2025, sebelum sedikit pulih ke 2,4% pada 2026. Proyeksi Bank Dunia ini merupakan revisi ke bawah sebesar 0,4 poin persentase untuk 2025 dibandingkan proyeksi GEP edisi Januari 2025. Bank Dunia menekankan bahwa laju pertumbuhan tahun 2025 akan menjadi yang terlemah sejak 2008, di luar periode resesi global. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya hambatan perdagangan dan dampak dari kebijakan global yang tidak menentu.

Sejalan dengan dinamika tersebut, prospek volume perdagangan global juga menunjukkan divergensi dalam jangka pendek. IMF merevisi naik proyeksi pertumbuhan volume perdagangan global tahun 2025 sebesar 0,9 poin persentase menjadi 2,6%, yang sebagian besar didorong oleh aktivitas *front-loading*. Namun, efek ini diperkirakan bersifat sementara, sehingga proyeksi untuk tahun 2026 direvisi turun sebesar 0,6 poin persentase. Sebaliknya, Bank Dunia merevisi turun secara signifikan proyeksi volume perdagangan 2025 sebesar 1,3 poin persentase menjadi hanya 1,8%. Perlambatan ini akan memberikan tekanan lebih besar bagi negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada perdagangan, terutama di kawasan Asia Timur & Pasifik serta Eropa & Asia Tengah.

Harga komoditas global diperkirakan akan mengalami moderasi pada periode 2025-2026, meskipun tingkat volatilitasnya tetap tinggi akibat ketidakpastian prospek pertumbuhan dan tensi geopolitik. Setelah anjlok pada awal April 2025 akibat memburuknya prospek pertumbuhan, harga komoditas sempat melonjak pada bulan Juni akibat eskalasi militer antara Iran dan Israel, yang meningkatkan premi risiko. Namun, kenaikan tersebut tidak bertahan lama karena fundamental pasar kembali menjadi fokus, di mana pasokan yang kuat dari OPEC+ dan non-OPEC+ melebihi permintaan global yang cenderung lesu.

Secara keseluruhan, Bank Dunia memproyeksikan harga komoditas akan turun sekitar 10% pada tahun 2025 dan terus melandai pada tahun 2026. Tren ini didorong oleh pelemahan permintaan global seiring dengan meningkatnya hambatan perdagangan,

meskipun dinamika pada setiap komoditas utama menunjukkan gambaran yang bervariasi. Harga minyak mentah mengalami volatilitas yang signifikan akibat tensi geopolitik jangka pendek. Bank Dunia memproyeksikan harga minyak Brent akan berada di rata-rata USD 66 per barel pada 2025 dan USD 61 pada 2026. Proyeksi IMF sedikit lebih tinggi, dengan asumsi harga rata-rata minyak di USD 68,18 pada 2025 dan USD 64,33 pada 2026. Sementara itu, Harga logam industri diproyeksikan turun sekitar 5% akibat pelemahan manufaktur global, meskipun harga tembaga dan aluminium sempat menguat sementara karena antisipasi tarif. Sebaliknya, harga logam mulia justru diperkirakan melonjak lebih dari 30% karena permintaan sebagai aset *safe haven*. Sementara itu, harga komoditas pertanian secara umum diprediksi akan stabil oleh Bank Dunia, dengan kenaikan harga minuman (kopi, kakao) akibat guncangan pasokan terkait cuaca yang diimbangi oleh penurunan harga komoditas pangan seperti beras dan kedelai karena peningkatan stok.

TABEL 1

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global dan Negara-negara Utama (dalam %)

Negara	WEO Juli		WEO Apr	
	2025	2026	2025	2026
Global	3,0	3,1	2,8	3,0
AS	1,9	2,0	1,8	1,7
Area Eropa	1,0	1,2	0,8	1,2
Tiongkok	4,8	4,2	4,0	4,0
India	6,4	6,4	6,2	6,3
ASEAN-5	4,1	4,1	4,0	3,9
Indonesia	4,8	4,8	4,7	4,7
Malaysia	4,5	4,0	4,1	3,8
Filipina	5,5	5,9	5,5	5,8
Thailand	2,0	1,7	1,8	1,6
Singapura	n/a	n/a	n/a	n/a

Sumber : WEO IMF Juli 2025

Inflasi global diperkirakan akan melanjutkan tren penurunan, meskipun lajunya melambat. IMF memproyeksikan inflasi utama global akan turun menjadi 4,2% pada 2025 dan 3,6% pada 2026. Bank Dunia juga memprediksi inflasi akan berada di level 2,9% pada 2025 dan 2026, masih sedikit di atas rata-rata target bank sentral. Namun, tekanan inflasi di AS diperkirakan tetap di atas target hingga 2026. Kenaikan tarif impor di AS bertindak sebagai guncangan dari sisi

penawaran (*supply shock*) yang secara bertahap mendorong kenaikan harga konsumen, sementara di negara lain, tarif tersebut justru berpotensi menjadi guncangan permintaan negatif (*negative demand shock*) yang menekan inflasi.

Prospek ekonomi global tetap dibayangi oleh risiko penurunan (*downside risks*) yang signifikan. Risiko utama bersumber dari potensi eskalasi hambatan perdagangan, ketidakpastian kebijakan yang persisten, meningkatnya ketegangan geopolitik, serta potensi tekanan di pasar keuangan. Bank Dunia menyoroti tantangan struktural yang dihadapi negara berkembang, terutama tren pelemahan arus masuk investasi asing langsung (FDI) yang telah turun hingga kurang dari separuh puncaknya pada tahun 2008 dan diperkirakan akan tetap lesu. Kondisi ini mencerminkan pelemahan daya saing dan meningkatnya persepsi risiko di kalangan investor.

Ketidakpastian kebijakan perdagangan AS tetap menjadi sumber utama risiko global. Meskipun AS dan Tiongkok menyepakati penurunan tarif sementara selama 90 hari hingga 12 Agustus 2025 , dan jeda kenaikan tarif AS terhadap sebagian besar mitra dagangnya akan berakhir pada 1 Agustus , ancaman tarif yang lebih tinggi tetap ada. Hal ini berpotensi menghambat kemajuan negosiasi dagang yang konstruktif dan meningkatkan skeptisisme pasar terhadap tercapainya kesepakatan permanen.

Dari sisi fiskal, kebijakan di AS juga menambah lapisan ketidakpastian. Meskipun *One Big Beautiful Bill Act* (OBBBA) memberikan kejelasan fiskal jangka pendek, kebijakan ini menambah ketidakpastian terhadap keberlanjutan fiskal jangka panjang. Defisit fiskal AS yang diproyeksikan lebih besar dari perkiraan sebelumnya berisiko menimbulkan *spillover* ke pasar keuangan global. Peningkatan defisit AS dapat menaikkan premi berjangka (*term premiums*) dan memperketat kondisi keuangan global, yang pada akhirnya dapat memicu volatilitas pasar dan menambah tekanan nilai tukar di negara-negara berkembang.

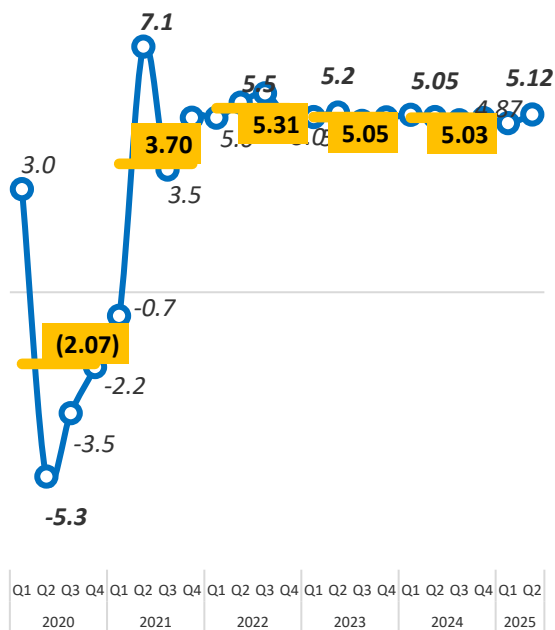
Perkembangan Ekonomi Domestik

Ekonomi Indonesia tumbuh kuat, ditopang aktivitas domestik dan tingginya investasi

Ekonomi Indonesia tumbuh kuat 5,12% (yoy) pada triwulan II 2025, ditopang konsumsi rumah tangga yang solid, peningkatan investasi, dan kinerja ekspor yang membaik. Aktivitas dunia usaha juga ekspansif di berbagai sektor utama, khususnya manufaktur, perdagangan, transportasi, serta akomodasi dan makanan minuman. Perkembangan ini turut didukung kebijakan APBN yang menjalankan peran *countercyclical* dalam jangka pendek dan terus memperkuat fundamental jangka panjang untuk kesinambungan kesejahteraan rakyat. Kinerja ekonomi triwulan II 2025 didukung pengelolaan APBN yang responsif, penyediaan stimulus yang diupayakan lebih tepat waktu dan tepat sasaran, percepatan belanja strategis, serta perlindungan bagi masyarakat rentan.

GRAFIK 8

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: BPS, diolah

Konsumsi domestik tetap menjadi penopang utama perekonomian. Konsumsi Rumah Tangga triwulan II

2025 tumbuh 4,97% (yoy), terutama didorong oleh peningkatan pengeluaran transportasi dan restoran. Kondisi ini didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat pada periode libur sekolah dan hari besar keagamaan, yang diperkuat oleh dukungan stimulus ekonomi. Sementara itu, Konsumsi Pemerintah masih mencatat kontraksi tipis 0,33%, namun membaik dari triwulan sebelumnya (-1,37%). Belanja APBN difokuskan untuk menjaga konsumsi masyarakat, stabilitas ekonomi, dan program prioritas. Fokus ini tercermin dari akselerasi belanja modal yang tumbuh 30,4% dan belanja bantuan sosial yang meningkat 20,4%, sehingga turut menopang daya beli serta menjaga momentum pertumbuhan.

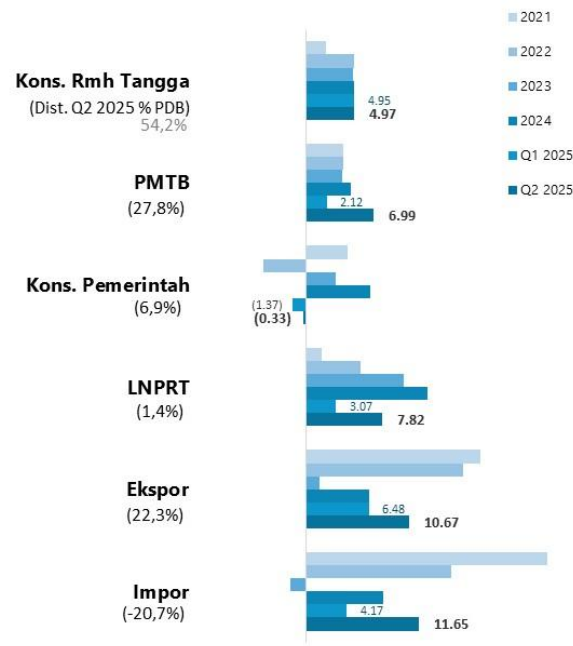
Investasi tumbuh kuat dan menjadi salah satu motor penggerak utama di triwulan II 2025. Investasi tumbuh 6,99% (yoy), tertinggi sejak triwulan II 2021, didukung belanja modal Pemerintah dan BUMN yang memberikan efek pengganda kuat bagi investasi swasta. Sejalan dengan itu, optimisme pelaku usaha yang terjaga dan berlanjutnya deregulasi terus memperkuat iklim investasi. Investasi bangunan meningkat 4,89% sejalan dengan aktivitas pembangunan swasta, rumah tangga, dan percepatan proyek strategis nasional dan prioritas Pemerintah, seperti pembangunan pelabuhan Patimban, perluasan KEK, pembangunan dapur MBG (2,5 ribu), sekolah rakyat (65 sekolah), dan perumahan (FLPP 147 ribu). Investasi mesin tumbuh signifikan 25,30% dengan lonjakan impor barang modal jenis mesin sebesar 28,16%, mencerminkan investasi barang modal di berbagai sektor industri, termasuk transportasi. Belanja modal Pemerintah juga naik 30,37%, terutama untuk peralatan dan mesin. Selain itu, realisasi investasi langsung mencapai Rp477,7 triliun, dengan penanaman modal dalam negeri yang tumbuh 30,5% (yoy), mengindikasikan terjaganya kepercayaan investor terhadap iklim usaha nasional.

Kinerja perdagangan internasional Indonesia pada triwulan II 2025 menunjukkan penguatan. Ekspor tumbuh 10,67% (yoy), dengan ekspor barang naik 10,62% terutama pada komoditas besi baja, mesin dan peralatan listrik, serta kendaraan dan bagiannya, yang mencerminkan nilai tambah dari hilirisasi serta adanya *front loading* ekspor ke AS pasca liberation day. Ekspor

jasa juga meningkat 11,17%, ditopang tingginya kunjungan wisatawan mancanegara. Di saat yang sama, impor barang naik 12,17%, mencerminkan aktivitas produksi dalam negeri yang masih kuat. Impor jasa juga tumbuh 8,43%, didorong oleh peningkatan perjalanan ke luar negeri (seperti pada masa ibadah haji dan liburan), serta kenaikan permintaan jasa bisnis lainnya dan jasa angkutan barang, sejalan dengan pertumbuhan impor barang.

GRAFIK 9

Pertumbuhan PDB sisi pengeluaran (% , yoy)



Sumber: BPS, diolah

Pada triwulan II 2025, pertumbuhan ekonomi dari sisi produksi melanjutkan tren positif di seluruh sektor. Sektor pengolahan masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional didukung oleh kuatnya permintaan domestik dan berlanjutnya hilirisasi. Kontribusi sektor ini di kuartal II 2025 mencapai 18,67% dengan pertumbuhan 5,68% (yoy). Industri logam dasar mencatat pertumbuhan 14,9% seiring meningkatnya permintaan ekspor, sementara industri makanan dan minuman tumbuh 6,2% didorong permintaan domestik dan ekspor, khususnya terhadap produk CPO dan minyak goreng. Di sisi lain, industri kimia dan farmasi tumbuh 9,4% sejalan dengan penguatan permintaan domestik terhadap produk kesehatan.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap mencatat kinerja positif pada triwulan II 2025.

Pertumbuhan sektor ini tercatat 1,65% dengan kontribusi 13,83% terhadap PDB. Kinerja sektor pertanian dipengaruhi oleh pergeseran musim panen dari triwulan II ke triwulan I. Gangguan iklim menyebabkan penurunan produksi padi dan kelapa sawit, sehingga pertumbuhan Subsektor Tanaman Pangan dan Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu mengalami kontraksi. Sementara itu, Subsektor Hortikultura, Perkebunan, dan Perikanan tumbuh positif dan menjadi penopang utama sektor pertanian, dengan subsektor perkebunan tumbuh solid berkat tingginya permintaan produk olahan sawit di pasar domestik maupun internasional.

GRAFIK 10

Pertumbuhan PDB sisi produksi (% , yoy)



Sumber: BPS, diolah

Sejumlah sektor utama perekonomian lainnya juga mencatat kinerja positif pada triwulan II 2025. Sektor perdagangan, yang berkontribusi 13,02% terhadap PDB, tumbuh 5,37% (yoy) didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan aktivitas produksi di berbagai sektor. Sektor konstruksi (kontribusi 9,48% terhadap PDB) tumbuh 4,98% sejalan dengan menguatnya investasi, khususnya pada investasi

bangunan. Sementara itu, sektor pertambangan (menyumbang 8,59% terhadap PDB) tumbuh 2,03%, seiring aktivitas hilirisasi yang mendorong pergeseran output dari sektor ekstraktif ke Industri Pengolahan.

Selain sektor utama, sejumlah sektor jasa lain juga mencatat pertumbuhan kuat pada triwulan II 2025. Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh 8,52%, mencerminkan tingginya mobilitas masyarakat ketika periode liburan, yang turut diperkuat oleh berbagai stimulus, seperti diskon tiket pesawat dan tarif tol. Hal ini terlihat dari kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara yang tumbuh 18,20% (yoy), serta perjalanan wisatawan nusantara yang meningkat 22,32% (yoy). Peningkatan mobilitas ini turut mendorong pertumbuhan sektor akomodasi dan makan minum sebesar 8,04%. Sementara itu, sektor informasi dan komunikasi tumbuh 7,92%, seiring pesatnya perkembangan transaksi digital yang terus memperkuat peran sektor ini dalam mendorong perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia mencatatkan perkembangan yang positif. Sulawesi mencatat pertumbuhan tertinggi 5,83% dan Jawa 5,24%, didorong oleh penguatan industri pengolahan, pertambangan, serta layanan berbasis teknologi. Sumatra tumbuh 4,96% dan Kalimantan 4,95%, ditopang oleh aktivitas produksi dan perdagangan. Sementara itu, Bali–Nusa Tenggara tumbuh 3,73% berkat pemulihan pariwisata, dan Maluku–Papua tumbuh 3,33% seiring moderasi sektor pertambangan. Capaian ini menegaskan pertumbuhan yang sejalan dengan keunggulan sektor di tiap wilayah.

Outlook Ekonomi Indonesia Diperkirakan Tetap dalam Jalur Pertumbuhan Positif

Prospek perekonomian Indonesia bergerak dalam situasi ekonomi global yang masih diliputi ketidakpastian. Terdapat sejumlah risiko yang harus diantisipasi, seperti perubahan arah kebijakan moneter global dan volatilitas pasar keuangan yang dapat menimbulkan tekanan pada stabilitas makroekonomi domestik. Selain itu, dinamika kebijakan perdagangan dunia juga berpotensi memengaruhi permintaan ekspor Indonesia. Di samping itu, gejolak geopolitik global, fluktuasi harga komoditas, serta dinamika rantai pasok internasional dapat menimbulkan risiko tekanan harga dan kelancaran perdagangan.

Meskipun demikian, perekonomian Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan akan tetap berada dalam jalur pertumbuhan positif. Konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama PDB diproyeksikan terus tumbuh, ditopang inflasi yang rendah dan stabil serta berbagai program prioritas Pemerintah. Program dan dukungan Pemerintah seperti MBG, insentif PPN DTP, dan Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) diperkirakan menjadi katalis bagi daya beli masyarakat. Momentum ini semakin diperkuat oleh peran kebijakan fiskal yang berfungsi menjaga daya beli sekaligus mendorong pertumbuhan sektor-sektor strategis.

Investasi diperkirakan tetap tumbuh sejalan dengan keberlanjutan berbagai program strategis nasional, penyederhanaan regulasi, serta kemudahan pendirian usaha yang mendorong iklim usaha semakin kondusif. Ekspansi hilirisasi yang terus diperluas akan meningkatkan nilai tambah domestik, memperkuat daya saing global, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, pembangunan infrastruktur berbagai program strategis dan penguatan sektor prioritas juga akan memperkuat fondasi pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kinerja perdagangan luar negeri diperkirakan tetap mencatatkan pertumbuhan positif meskipun dihadapkan pada moderasi perdagangan global. Dukungan Pemerintah terhadap pengembangan ekspor bernilai tambah tinggi melalui hilirisasi menjadi penopang penting di tengah fluktuasi harga komoditas. Ekspor jasa, terutama dari sektor pariwisata, juga diperkirakan tetap meningkat seiring mobilitas global dan daya tarik destinasi wisata domestik.

Dari sisi produksi, aktivitas ekonomi diperkirakan tetap berada pada fase ekspansi, melanjutkan tren semester I 2025. Sektor manufaktur akan tetap tumbuh stabil berkat permintaan domestik dan keberlanjutan program hilirisasi. Sektor pertanian, meskipun mengalami normalisasi seiring pergeseran musim panen, diperkirakan tetap memberikan kontribusi yang positif. Perdagangan diproyeksikan tumbuh stabil didukung daya beli masyarakat, sementara sektor transportasi dan pergudangan akan terus menopang mobilitas masyarakat dan distribusi barang. Sektor pertambangan masih menghadapi tantangan dari sisi harga dan pembatasan ekspor, namun potensi pemulihan terbuka apabila permintaan global kembali menguat. Dengan mengandalkan strategi domestik seperti penguatan kebijakan fiskal, penguatan industri strategis, dan pembangunan sektor prioritas,

perekonomian Indonesia diharapkan dapat tetap tumbuh positif, meskipun tantangan global masih berpotensi memengaruhi laju pertumbuhan.

Laju inflasi terkendali, namun Pemerintah terus mengantisipasi risiko gejolak harga ke depan

Laju inflasi tetap terkendali memasuki triwulan III 2025. Pada Agustus, inflasi tercatat sebesar 2,31% (yoy), sedikit menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,37% (yoy), yang didorong perlambatan pada inflasi inti dan *administered price* (AP). Inflasi menunjukkan tren peningkatan dibandingkan triwulan I dan II 2025, tetapi masih berada pada kisaran sasaran inflasi 2025, yakni $2,5 \pm 1$ persen. Selain itu, mayoritas provinsi juga berhasil menjaga laju inflasinya dalam kisaran sasaran inflasi. Hal tersebut menunjukkan konsistensi Pemerintah dalam upaya mengendalikan harga serta sinergi yang kuat dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP-TPID).

Terjaganya inflasi didukung oleh pergerakan inflasi inti yang stabil. Inflasi inti pada Agustus 2025 berada pada angka 2,17% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 2,32% (yoy). Meski sejak April 2025 inflasi inti menunjukkan tren perlambatan, tingkat inflasi inti yang masih stabil pada level 2% menunjukkan bahwa permintaan domestik masih terjaga. Berbagai kebijakan untuk menjaga daya beli masyarakat akan terus dilakukan, termasuk paket stimulus ekonomi semester II tahun 2025 yang diharapkan dapat mendorong konsumsi rumah tangga agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga.

Inflasi AP relatif terjaga pada level rendah meskipun berada dalam tren penurunan. Inflasi AP tercatat 1,00% (yoy) pada Agustus 2025, turun dibandingkan Juli 2025 (1,32 persen, yoy), yang didukung terjaganya harga energi nasional, terutama komoditas bersubsidi. Harga bensin nonsubsidi juga relatif bergerak stabil seiring dengan tren penurunan pada harga minyak mentah global. Sementara itu, pemberian insentif transportasi pada masa liburan sekolah turut menahan kenaikan tarif angkutan di tengah meningkatnya permintaan masyarakat.

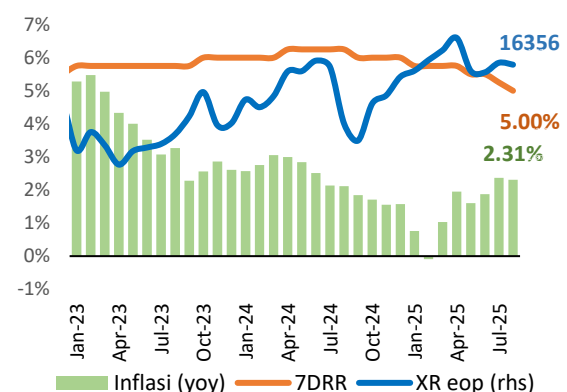
Berbeda dengan inflasi inti dan AP, komponen *volatile food* (VF) menunjukkan tren peningkatan memasuki triwulan III 2025. Inflasi VF pada Agustus 2025 sebesar 4,47% (yoy), naik dibandingkan bulan sebelumnya yakni

3,82% (yoy). Hal ini disebabkan kenaikan pada harga beras, ikan segar, dan bawang merah yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Meski demikian, sebagian besar harga pangan, seperti tomat, cabai rawit, telur ayam, dan aneka sayuran, mulai turun karena pasokan yang melimpah. Stabilitas harga pangan, terutama beras, akan terus menjadi fokus Pemerintah ke depan melalui berbagai strategi, seperti penyaluran beras Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), gerakan pangan murah, serta pengawasan distribusi untuk menjaga harga di tingkat konsumen.

Kebijakan Moneter: Stabilitas Terjaga, Perkuat Dukungan bagi Pertumbuhan Ekonomi

Bank Indonesia (BI) melanjutkan kebijakan pelonggaran moneter secara terukur. Setelah menahan BI-Rate di level 5,75% pada triwulan II, BI menurunkan suku bunga acuan menjadi 5,25% pada Juli dan kembali menurunkannya menjadi 5,00% pada Agustus 2025. Kebijakan ini ditempuh seiring inflasi domestik yang terkendali di 2,31% (yoy) pada Agustus (masih berada dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$), serta tren global berupa pelemahan ekonomi akibat meluasnya tarif resiprok AS dan penurunan tekanan inflasi di Amerika Serikat yang memperkuat ekspektasi penurunan *Federal Funds Rate* (FFR) dari level sekitar 4,50%. Sebagai bentuk kontribusi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, BI memperkuat insentif kebijakan likuiditas makroprudensial (KLM) yang hingga awal Agustus 2025 telah mencapai Rp384 triliun. KLM disalurkan ke berbagai sektor prioritas seperti pertanian, konstruksi, perdagangan, manufaktur, pariwisata, dan sektor hijau. Dari sisi penyaluran, KLM juga diberikan pada UMKM.

GRAFIK 11
Perkembangan Suku bunga, inflasi, dan nilai Tukar Rupiah

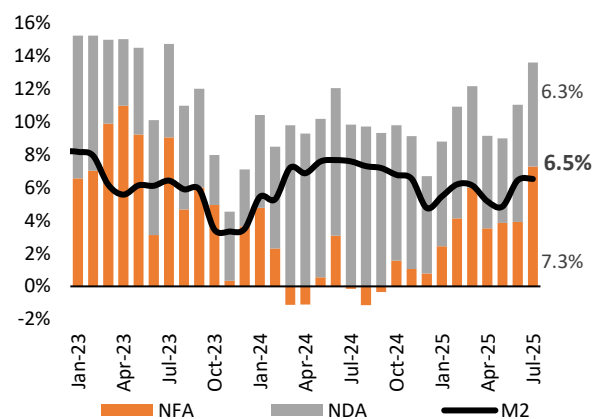


Sumber: BI, BPS, diolah

Pertumbuhan uang beredar tetap terjaga pada tingkat yang sehat. Likuiditas perekonomian (M2) tumbuh 6,5% (yoy) pada Juli 2025, mencapai Rp9.569,7 triliun, ditopang oleh pertumbuhan M1 sebesar 8,7% (yoy) dan uang kuasi 4,8% (yoy). Dari sisi sumber, *Net Domestic Asset* (NDA) tumbuh 6,3% (yoy) yang masih menjadi pendorong utama, sementara *Net Foreign Asset* (NFA) tumbuh lebih tinggi sebesar 7,3% (yoy) pada Juli 2025, naik signifikan dari 3,9% bulan sebelumnya seiring meningkatnya aliran masuk modal asing. Kombinasi pertumbuhan NDA dan NFA tersebut menunjukkan likuiditas yang memadai di sistem keuangan, sekaligus mendukung efektivitas pelonggaran kebijakan moneter yang ditempuh BI.

GRAFIK 12

Likuiditas tumbuh positif sejalan dengan tren pelonggaran moneter



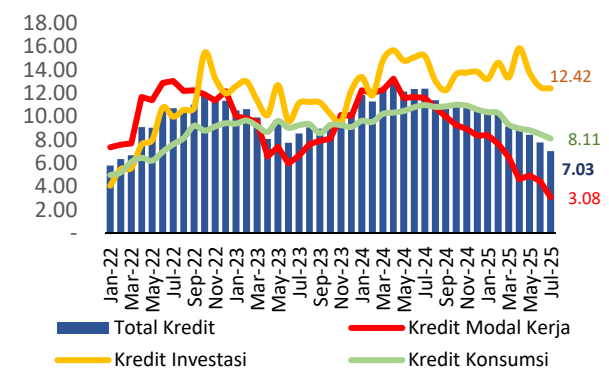
Sumber: BI, diolah

Kredit perbankan dalam tren menurun, upaya peningkatan kredit untuk mendukung pertumbuhan ekonomi terus diperkuat. Kredit perbankan pada Juli 2025 tumbuh 7,0% (yoy), menurun dibandingkan bulan Juni (7,8%). Berdasarkan penggunaan, kredit investasi tumbuh tinggi sebesar 12,4% (yoy) sejalan dengan tingginya pertumbuhan investasi. Pertumbuhan kredit konsumsi masih kuat sebesar 8,1% (yoy) ditopang permintaan domestik yang resilien. Sementara kredit modal kerja dalam tren menurun dengan pertumbuhan terbatas 3,1% (yoy), mengindikasikan pelaku usaha masih cenderung menggunakan dana internal perusahaan. Di sisi lain, di tengah pelonggaran moneter, perbankan cenderung berhati-hati dalam penyaluran kredit. Situasi ini tercermin pada peningkatan Standar Penyaluran Kredit atau Indeks Lending Standard (ILS) yang lebih berhati-hati dalam aspek plafon kredit, premi kredit berisiko, agunan, dan persyaratan administrasi. Perbankan masih

menempatkan kelebihan likuiditas pada instrumen surat berharga. Dari sisi penyaluran kredit sektoral, pertumbuhan kredit ditopang oleh sektor-sektor berorientasi ekspor. Implementasi Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) diselaraskan dengan strategi pembangunan Pemerintah. KLM terus diperkuat untuk mendorong pertumbuhan kredit atau pembiayaan perbankan untuk mendukung sektor-sektor prioritas yang berkontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

GRAFIK 13

Pertumbuhan kredit masih dalam tren moderasi



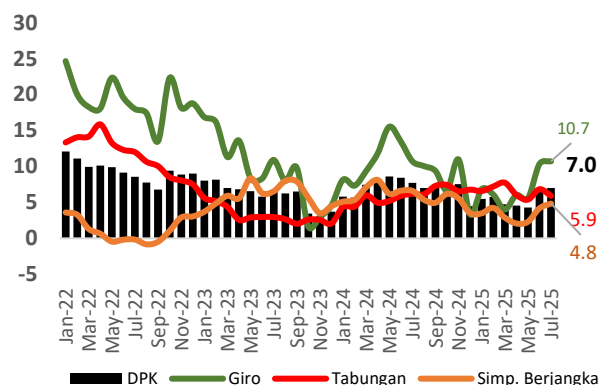
Sumber: OJK, diolah

Perkembangan DPK membaik didominasi oleh pertumbuhan simpanan oleh korporasi. DPK perbankan pada Juli 2025 tumbuh sebesar 7,0% (yoy) meningkat dari periode sebelumnya (Juni: 6,5% yoy). Pertumbuhan tersebut didorong oleh simpanan berjangka dan giro yang tumbuh masing-masing sebesar 4,8% dan 10,7% (yoy), lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Sementara tabungan tumbuh 5,9% (yoy) melambat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 6,8% (yoy). Perlambatan pertumbuhan DPK perseorangan yang berlanjut mengindikasikan peralihan preferensi masyarakat pada instrumen investasi di luar sistem perbankan, terutama emas yang menjadi *safe haven assets* di tengah lingkungan yang tidak pasti saat ini. Sebaliknya, DPK korporasi menunjukkan pertumbuhan yang kuat, didorong oleh rekening nominal besar di atas Rp5 miliar. Akselerasi DPK dari sisi korporasi turut didorong aliran valas eksportir yang dikonversi ke Rupiah dari kebijakan devisa hasil ekspor. Walaupun terdapat peningkatan DPK khususnya dari sisi korporasi, likuiditas tetap perlu menjadi perhatian untuk mengimbangi pemulihan aktivitas ekonomi yang diproyeksikan akan meningkatkan pertumbuhan kredit sejalan dengan upaya Pemerintah yang terus

mendorong akselerasi kinerja terutama sektor-sektor prioritas.

GRAFIK 14

Pertumbuhan DPK meningkat ditopang peningkatan pertumbuhan Giro

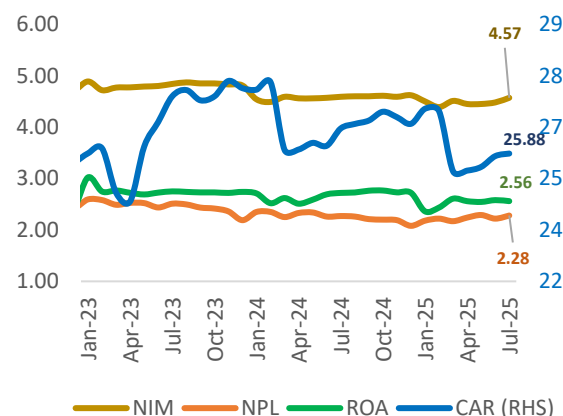


Sumber: OJK, diolah

Ketahanan sistem perbankan tetap kuat turut menjaga stabilitas sistem keuangan dengan indikator keuangan yang sehat. Likuiditas tetap *ample*, ditunjukkan dengan rasio Alat Likuid terhadap DPK (AL/DPK) pada Juli 2025 yang tetap tinggi yaitu 27,1%. Permodalan perbankan tetap kuat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Juli melanjutkan peningkatan ke level 25,8%. Level tersebut jauh di atas *threshold* minimum CAR 8% dan *threshold* CAR sesuai profil risiko bank (di kisaran 10%-14%), memberikan bantalan yang kuat untuk mitigasi risiko ke depan. Meningkatnya CAR dikontribusi oleh laba ditahan yang memperkuat permodalan, sementara tren penurunan penyaluran kredit berdampak pada aset tertimbang menurut risiko (ATMR) yang lebih rendah. Kualitas kredit tetap terjaga dengan Non Performing Loan (NPL) sebesar 2,28%. Meskipun NPL terkendali di bawah *threshold* 5%, namun perlu tetap mendapatkan perhatian dan pengawasan berkelanjutan mengingat tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Profitabilitas perbankan tetap stabil dengan NIM dan ROA yang masih berada pada level yang sehat, didukung oleh manajemen risiko yang *prudent* dan efisiensi operasional yang terus diperbaiki.

GRAFIK 15

Kinerja perbankan masih tetap kuat



Sumber: OJK, diolah

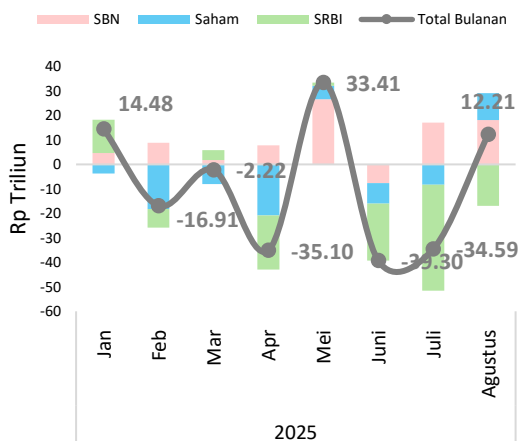
Memasuki triwulan III 2025, gejolak pasar keuangan global berangsur mereda, terutama pasca AS dan Tiongkok menyepakati kelanjutan gencatan perang dagang (*trade truce*). Kondisi ini mendorong pemulihan situasi pasar keuangan global, tercermin pada apresiasi nilai tukar dan penguatan indeks saham di sebagian besar negara G20 dan ASEAN6. Sementara itu, pasar surat berharga Pemerintah menunjukkan dinamika yang lebih beragam: di sejumlah negara maju, *yield* meningkat dipicu kekhawatiran atas meningkatnya beban utang. AS juga mengalami tekanan aksi jual di pasar obligasi negara akibat akumulasi utang yang membesar, sehingga turut membebani kinerja bursa saham di AS.

Sentimen positif pasar keuangan global turut mendorong pemulihan aliran modal ke pasar *emerging market*, termasuk ke Indonesia. Pada periode Juli s.d. Agustus 2025 investor asing mencatatkan *outflow* sebesar total Rp22,38 triliun. Meski demikian, pasar saham yang pada triwulan sebelumnya konsisten mencatatkan *outflow*, kini telah mulai mencatat *inflow* Rp2,62 triliun. Sejalan dengan itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat dari level 6.881,25 pada awal Juli, sempat mencapai *all time high* hingga pada akhirnya ditutup di level 7.736,10 pada 1 September 2025. Ketidakpastian politik domestik sempat menekan IHSG di akhir Agustus, namun dampaknya terbatas dan bersifat sementara. Pada periode yang sama, pasar SBN juga melanjutkan tren *inflow* sebesar Rp35,17 triliun sejalan dengan masih tingginya minat dan kepercayaan investor pada obligasi pemerintah. Sementara itu, pasar SRBI mencatatkan *outflow* sebesar Rp60,17 triliun, sejalan

dengan kebijakan BI yang memangkas suku bunga domestik untuk turut mendukung pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

GRAFIK 16

Aliran modal asing ditopang masih terjaganya inflow di pasar SBN

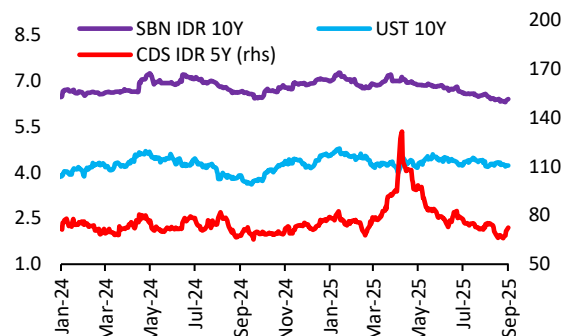


Sumber: CEIC, Bloomberg, BI, diolah

Berbagai sentimen baik dari global maupun domestik menyebabkan pergerakan nilai tukar Rupiah pada triwulan III (s.d. 01/09) mengalami volatilitas yang cukup tinggi. Nilai tukar Rupiah berada di level Rp16.461 per dolar AS (EoP) pada 1 September 2025 atau terdepresiasi 1,85% terhadap posisi akhir 2024. Sementara selama periode triwulan III ini (s.d. 01/09), nilai tukar Rupiah sempat mengalami depresiasi hingga mencapai level terendah Rp16.494 per dolar AS pada minggu pertama Agustus 2025. Sejatinya Rupiah berada dalam tren apresiasi sejak bulan Mei dan kelanjutan gencatan perang dagang (*trade truce*) telah mendorong apresiasi Rupiah terhadap dolar AS lebih lanjut. Sementara itu, dari dalam negeri, pemangkasan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia, defisit transaksi berjalan, serta meningkatnya kebutuhan impor turut meningkatkan permintaan terhadap dolar AS, sehingga sedikit banyak menekan nilai tukar Rupiah. Di tengah kondisi tersebut, Bank Indonesia tetap aktif melakukan stabilisasi melalui intervensi pasar dan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah. Pada akhir Agustus, demonstrasi dan kerusuhan yang terjadi di dalam negeri menjadi sentimen negatif yang menyebabkan Rupiah kembali terdepresiasi. Secara rata – rata *ytd*, nilai tukar Rupiah tercatat sebesar Rp16.390 per Dolar AS atau terdepresiasi sebesar 3,42% terhadap rata – rata 2024.

GRAFIK 17

Real *yield* yang kompetitif turut mendorong *inflow* pada pasar SBN.

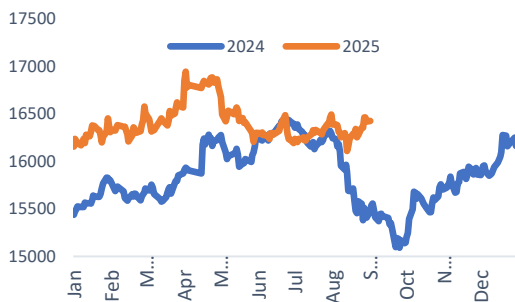


Sumber: Bloomberg, diolah

Sejalan dengan perkembangan positif pasar SBN, imbal hasil SBN juga melanjutkan tren penurunan sepanjang Juli s.d. Agustus. Pada periode ini, imbal hasil SBN sempat mencapai titik terendahnya di 6,31% turun 31 bps dari titik tertingginya pada 2 Juli 2025 di level 6,62%. Per 1 September 2025, *yield* SBN tenor 10 tahun berada di level 6,42%, lebih rendah dari penutupan akhir triwulan II 2025 sebesar 6,63%. Kondisi premi risiko investasi (CDS 5Y) juga relatif menurun dari pertengahan April, meski berfluktuasi. Situasi politik domestik pada akhir Agustus sempat memicu naiknya persepsi risiko investasi sebesar 4,25 bps pada periode 25 – 29 Agustus 2025. Pada periode yang sama di mana SBN mencatatkan penurunan imbal hasil, *yield* UST 10 tahun justru mencatatkan pergerakan yang bervariasi akibat *concern* investor tentang utang pemerintah AS. Pada 1 September 2025, *yield* UST 10 tahun berada di level 6,42% relatif tidak berubah dari penutupan akhir triwulan II. Hal ini turut mendorong berlanjutnya penurunan *spread* antara SBN dan UST tenor 10 tahun dari 240 bps menjadi 219 bps. *Real yield* SBN yang masih kompetitif menjadi salah satu faktor pendorong masih tingginya *appetite* investor di pasar obligasi, yang terlihat dari aliran modal masuk yang masih tetap terjaga.

GRAFIK 18

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (kurs tengah BI s.d. 1 September 2025)

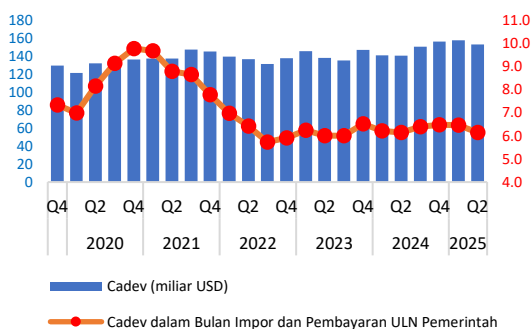


Sumber: Bloomberg, diolah

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan II 2025 mencatatkan defisit sebesar USD6,7 miliar, lebih besar dari triwulan sebelumnya yang mencatatkan defisit sebesar USD0,8 miliar. Kinerja tersebut terutama dipicu oleh pelebaran defisit transaksi berjalan (TB) yang sebesar USD3,0 miliar dan pelebaran defisit transaksi modal dan finansial (TMF) di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Ditengah defisit NPI tersebut, posisi cadangan devisa per akhir Juni 2025 tetap tinggi, yaitu sebesar USD152,6 miliar, turun dari USD157,1 miliar pada akhir Maret 2025, atau setara dengan 6,1 bulan impor dan pembayaran ULN Pemerintah (masih berada di atas standar kecukupan internasional 3 bulan impor). Per akhir Juli 2025, cadangan devisa tercatat sebesar USD152 miliar. Posisi ini setara dengan pembiayaan 6,3 bulan impor atau 6,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor, sehingga tetap memadai untuk mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

GRAFIK 19

Cadangan devisa tetap memadai untuk mendukung ketahanan sektor eksternal



Sumber: BI, diolah

Kinerja Neraca Perdagangan Indonesia menunjukkan keberlanjutan tren surplus

Neraca perdagangan Indonesia masih mencatatkan surplus. Setelah mencatatkan surplus sebesar USD10,9 miliar pada triwulan I-2025 neraca perdagangan kembali mencatatkan surplus sebesar USD8,6 miliar pada triwulan II-2025, meningkat 5,0% dibandingkan surplus pada periode yang sama tahun 2024 sebesar USD8,2 miliar. Secara kumulatif neraca perdagangan mencatatkan surplus sebesar USD19,5 miliar dalam semester I 2025, meningkat 25,0% dibandingkan surplus dalam semester II 2025. Peningkatan surplus ini didorong oleh kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas seiring dengan penurunan defisit neraca perdagangan migas. Terjaganya surplus neraca perdagangan nonmigas didorong oleh pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan impor.

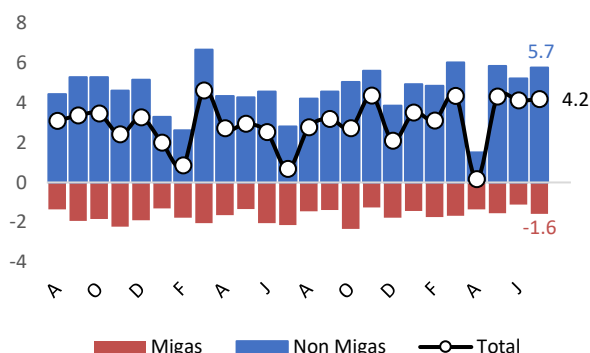
Ekspor Indonesia menunjukkan kinerja yang solid. Pada triwulan I 2025 nilai ekspor mencapai USD66,6 miliar, tumbuh 6,5% (yoy, fob, USD) dan tercatat sebesar USD68,8 miliar pada triwulan II 2025, meningkat sebesar 8,9% (yoy, fob, USD). Selama semester I 2025 nilai ekspor mencapai USD135,4 miliar, tumbuh sebesar 7,7% (ctc, fob, USD). Peningkatan ekspor terutama didorong oleh ekspor nonmigas yang tumbuh 9,0% (ctc, fob, USD), di tengah penurunan ekspor migas sebesar 11,0% (ctc, fob, USD). Peningkatan ekspor ditopang oleh produk-produk industri pengolahan, terutama minyak kelapa sawit, besi dan baja, peralatan semi konduktor, serta alas kaki. Ekspor hasil pertanian juga meningkat tajam didorong oleh lonjakan ekspor kakao, kopi, dan karet. Sementara itu ekspor hasil pertambangan merosot akibat turunnya ekspor Batubara dan bijih tembaga. Negara tujuan ekspor utama tetap didominasi oleh Tiongkok, Amerika Serikat, dan India.

Di sisi lain, impor juga mengalami kenaikan. Pada triwulan I-2025 nilai impor mencapai USD55,7 miliar, meningkat 1,1% (yoy, cif, USD), sementara triwulan II tercatat USD60,2 miliar, meningkat sebesar 9,4% (yoy, cif, USD). Secara kumulatif semester I 2025 impor tercatat sebesar USD115,9 miliar, meningkat sebesar 5,3% (ctc, cif, USD), ditopang terutama oleh kenaikan impor nonmigas sebesar 8,6% (ctc, cif, USD) seiring dengan kontraksi impor migas sebesar 11,9% (ctc, cif, USD). Kenaikan impor terutama didorong oleh meningkatnya impor barang modal dan bahan baku/penolong sebagai indikasi masih berlanjutnya

aktivitas industri dalam negeri meskipun masih berada pada zona kontraksi.

GRAFIK 20

Neraca Perdagangan (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah)

Memasuki triwulan III 2025, di tengah ketidakpastian kondisi global, kinerja neraca perdagangan masih positif dan solid. Neraca perdagangan Indonesia pada bulan Juli 2025 mencatat surplus sebesar USD4,2 miliar, jauh lebih besar dibandingkan surplus pada bulan Juli 2024 yang tercatat hanya sebesar USD0,7 miliar, ditopang oleh peningkatan ekspor di Tengah penurunan impor. Capaian surplus pada bulan Juli ini menambah panjang catatan surplus neraca perdagangan Indonesia selama 63 bulan berturut-turut sejak bulan Mei 2020.

Pada bulan Juli 2025, ekspor Indonesia mencapai USD24,7 miliar, meningkat sebesar 9,9% (yoy, fob, USD). Kinerja tersebut didorong oleh peningkatan ekspor nonmigas sebesar 12,8% (yoy, fob, USD). Ekspor sektor industri pengolahan naik signifikan ditopang oleh kenaikan ekspor minyak kelapa sawit, ferro nikel, mobil dan sepeda motor, logam dasar bukan besi. Ekspor sektor pertanian juga meningkat cukup besar, didorong oleh kenaikan ekspor kopi, kopra, karet, dan kakao. Namun, ekspor migas mengalami penurunan akibat adanya penurunan ekspor minyak mentah, hasil minyak, dan gas alam.

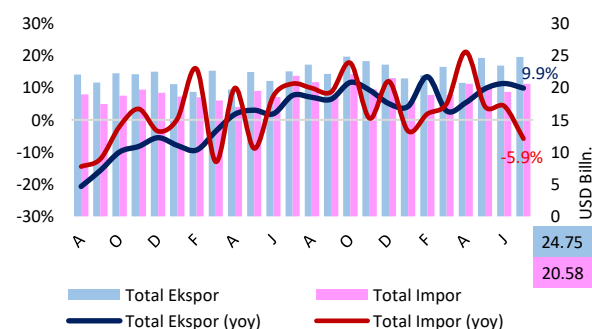
Impor Juli mengalami kontraksi. Impor tercatat sebesar USD20,6 miliar, turun sebesar 5,9% (yoy, cif, USD) akibat penurunan impor migas dan nonmigas. Penurunan impor migas sebesar 29,4% (yoy, cif, USD), terutama akibat penurunan impor minyak mentah dan hasil minyak. Sementara itu, impor nonmigas terkontraksi sebesar 1,3% (yoy, cif, USD), terutama berasal dari logam mulia, besi dan baja, serta barang dari besi dan baja. Penurunan impor didorong oleh penurunan permintaan terhadap barang konsumsi dan

bahan baku/penolong, masing-masing sebesar 2,5% (yoy, cif, USD) dan 11,9% (yoy, cif, USD), di tengah kenaikan impor barang modal sebesar 18,8% (yoy, cif, USD).

Ke depan, kinerja ekspor-impor Indonesia diperkirakan masih berada dalam tren positif dan terjaga meskipun menghadapi tantangan yang berat. Dinamika global yang terjadi membuka jalan bagi transformasi ekonomi yang lebih tangguh dan terdiversifikasi. Situasi ini mendorong Pemerintah untuk mempercepat reformasi struktural dan kebijakan perdagangan. Dengan mencermati kinerja perdagangan Indonesia, Pemerintah akan terus memantau dampak perekonomian global terhadap ekspor dan impor nasional, peningkatan daya saing komoditas dan produk ekspor, serta mendorong keberlanjutan hilirisasi sumber daya.

GRAFIK 21

Ekspor Impor (nilai dan pertumbuhan yoy)



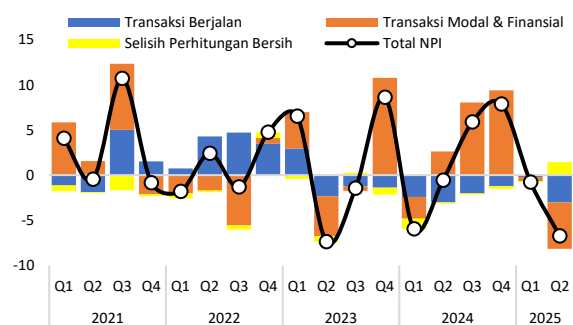
Sumber: BPS (diolah)

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia masih tetap terjaga dan mampu menopang ketahanan eksternal

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) kembali mencatatkan defisit. Setelah mencatatn defisit sebesar USD0,8 miliar pada triwulan I 2025, pada triwulan II 2025 NPI mencatatkan defisit sebesar USD6,7 miliar, sehingga selama semester I 2025 defisit NPI tercatat sebesar USD7,5 miliar, meningkat dibandingkan defisit pada periode yang sama tahun 2024. Defisit NPI tersebut didorong oleh neraca transaksi berjalan (NTB) dan neraca transaksi modal dan finansial (NTMF) yang mencatatkan defisit, di tengah perlambatan ekonomi dan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

GRAFIK 22

Neraca Pembayaran (USD Miliar)



Sumber: BI, diolah

Neraca Transaksi Berjalan (TB) masih mencatatkan defisit. Neraca TB pada triwulan II 2025 membukukan defisit sebesar USD3,0 miliar (0,8% dari PDB), lebih besar dibandingkan defisit pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD0,2 miliar (0,1% dari PDB). Dengan demikian selama semester I 2025 NTB mencatatkan defisit sebesar USD3,2 miliar (0,5% dari PDB), membaik dibandingkan defisit pada semester I 2024 sebesar USD5,4 miliar (0,8% dari PDB). Perbaikan ini didorong oleh peningkatan surplus neraca perdagangan barang dan neraca pendapatan sekunder seiring dengan peningkatan defisit neraca jasa dan neraca pendapatan primer.

Neraca perdagangan barang mencatatkan surplus yang lebih besar. Neraca perdagangan barang pada triwulan I-2025 mencatatkan surplus sebesar USD12,0 miliar dan tercatat sebesar USD10,6 miliar pada triwulan II-2025. Secara kumulatif dalam semester I-2025, neraca perdagangan mencatatkan surplus sebesar USD23,6 miliar, membaik dibandingkan dengan surplus pada semester I tahun sebelumnya sebesar USD19,3 miliar. Perbaikan tersebut ditopang oleh peningkatan surplus neraca perdagangan barang nonmigas di tengah penurunan defisit neraca perdagangan barang migas. Peningkatan surplus neraca perdagangan barang nonmigas dipengaruhi oleh kenaikan ekspor barang nonmigas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan impor barang nonmigas. Sementara itu, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit yang lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya akibat penurunan impor migas yang lebih besar dibandingkan penurunan ekspor migas.

Defisit neraca jasa masih didominasi oleh pengaruh defisit jasa transportasi. Pada triwulan I-2025, neraca jasa mencatatkan defisit sebesar USD5,5 miliar dan

sebesar USD5,5 miliar pada triwulan II-2025, sehingga secara kumulatif (semester I- 2025) defisit neraca jasa menjadi USD11,0 miliar, lebih tinggi dari defisit neraca jasa pada semester I- 2024 yang tercatat sebesar USD9,2 miliar. Peningkatan defisit neraca jasa dipengaruhi oleh defisit jasa transportasi yang dibarengi dengan peningkatan defisit bisnis lainnya, defisit jasa asuransi dan dana pensiun, defisit jasa keuangan serta defisit jasa telekomunikasi, komputer, dan informasi, di tengah kenaikan surplus neraca jasa perjalanan. Defisit jasa transportasi dipengaruhi oleh jasa transportasi penumpang sejalan dengan peningkatan jumlah wisatawan nasional yang ke luar negeri, jasa transportasi barang dan jasa lainnya seiring dengan peningkatan impor. Disisi lain, surplus jasa perjalanan meningkat karena pengaruh kenaikan penerimaan jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara, yang mencapai 7,1 juta kunjungan selama semester I 2025.

Neraca pendapatan primer mengalami defisit yang lebih dalam, sedangkan neraca pendapatan sekunder mencatatkan surplus yang sedikit lebih rendah. Neraca pendapatan primer pada triwulan I-2025 mencatatkan defisit sebesar USD9,3 miliar dan meningkat menjadi USD9,8 miliar pada triwulan I-2025, sehingga secara kumulatif defisit pendapatan primer mencapai USD19,2 miliar pada semester I-2025, lebih besar dari defisit pada periode yang sama tahun 2024 sebesar USD18,3 miliar. Peningkatan defisit tersebut bersumber dari kenaikan defisit neraca pendapatan investasi langsung dan investasi portofolio. Sementara itu, neraca pendapatan sekunder pada triwulan I-2025 mencatatkan surplus sebesar USD1,6 miliar dan meningkat menjadi USD1,7 miliar pada triwulan II-2025. Secara kumulatif dalam semester I 2025 surplus tercatat sebesar USD3,3 miliar, lebih tinggi dibandingkan surplus pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD2,7 miliar, ditopang oleh kenaikan penerimaan hibah pemerintah dan transfer personal berupa remitansi sejalan dengan peningkatan penempatan jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) di luar negeri dari sebanyak 7,5 juta pekerja dalam semester I 2024 menjadi 8,0 juta pekerja dalam semester I 2025.

Neraca transaksi modal dan finansial mencatat defisit terkendali. Setelah mencatatkan defisit sebesar USD0,4 miliar (0,1% dari PDB) pada triwulan I-2025, neraca transaksi modal dan finansial (NTMF) kembali mengalami defisit sebesar USD5,2 miliar (1,4% dari

PDB) pada triwulan II-2025. Secara kumulatif, NTMF membubukan defisit sebesar USD5,6 miliar (0,8% dari PDB), berbalik arah setelah mencatatkan surplus sebesar USD0,2 miliar (0,03% dari PDB) pada periode yang sama tahun 2024. Pembalikan ini didorong oleh penurunan surplus investasi langsung dan defisit investasi portofolio yang lebih tinggi dari penurunan defisit investasi lainnya. Investasi langsung mencatatkan surplus sebesar USD5,1 miliar, lebih rendah dari semester sebelumnya sebesar USD7,2 miliar. Meskipun demikian, kinerja investasi langsung yang konsisten surplus dapat memberikan indikasi bahwa persepsi positif investor terhadap prospek perekonomian dan iklim investasi domestik masih tetap terjaga. Sementara itu, defisit investasi portofolio tercatat sebesar USD7,0 miliar, setelah pada semester I tahun sebelumnya mengalami surplus sebesar USD1,1

miliar. Pembalikan posisi ini terjadi akibat peningkatan *net outflow* portfolio sektor swasta .

Cadangan devisa meningkat dan berada di atas *threshold*. Secara keseluruhan, dengan kinerja NPI tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir Juni 2025 mencapai USD152,6 miliar, meningkat dari posisi sebesar USD140,2 miliar pada akhir Juni 2024. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 6,1 bulan pembayaran impor dan utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional (*threshold*) 3 bulan impor. Posisi cadangan devisa yang relatif masih tinggi diharapkan dapat mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

TABEL 2

Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia (dalam Miliar USD)

	2022	2023					2024					2025	
		Q1*	Q2*	Q3*	Q4*	Total	Q1*	Q2*	Q3*	Q4*	Total	Q1*	Q2**
Transaksi Berjalan	13,22	2,94	-2,35	-1,26	-1,38	-2,04	-2,43	-3,01	-2,04	-1,21	-8,7	-0,2	-3,01
A. Barang	62,67	14,75	9,97	10,16	11,39	46,27	9,32	9,99	9,18	11,28	39,77	12,99	10,58
- Ekspor, fob	292,54	66,82	61,55	63,46	65,85	257,68	61,94	62,32	67,50	71,33	263,09	65,95	67,98
- Impor, fob	-229,87	-52,06	-51,58	-53,30	-54,46	-211,41	-52,62	-52,33	-58,32	-60,04	-223,32	-52,95	-57,40
a. Nonmigas	87,45	18,67	14,67	15,54	17,31	66,19	14,82	14,63	13,63	16,34	59,42	17,68	14,78
b. Migas	-24,78	-3,91	-4,70	-5,38	-5,92	-19,92	-5,51	-4,64	-4,45	-5,05	-19,65	-4,69	-4,20
B. Jasa - jasa	-19,96	-4,48	-4,53	-3,89	-4,77	-17,68	-4,21	-4,99	-4,20	-5,16	-18,56	-5,47	-5,51
C. Pendapatan Primer	-35,30	-8,78	-9,21	-8,78	-9,26	-36,01	-8,84	-9,44	-8,55	-9,05	-35,87	-9,35	-9,83
D. Pendapatan Sekunder	5,80	1,45	1,43	1,25	1,25	5,38	1,30	1,43	1,52	1,72	5,98	1,59	1,74
Transaksi Modal dan Finansial	-8,68	4,02	-4,44	-0,48	10,78	9,87	-2,39	2,62	8,04	9,40	17,67	-0,44	-5,16
1. Investasi Langsung	18,07	4,39	3,85	2,74	3,44	14,4	4,9	2,3	5,1	3,4	15,7	2,5	2,6
2. Investasi Portofolio	-11,63	3,00	-2,64	-3,03	4,88	2,21	-2,09	3,19	9,77	-2,53	8,35	1,04	-8,07
3. Derivatif Finansial	0,05	0,20	-0,08	-0,05	0,10	0,17	-0,42	0,39	0,33	-0,01	0,29	0,19	-0,02
4. Investasi Lainnya	-15,64	-3,57	-5,58	-0,14	2,35	-6,95	-4,75	-3,30	-7,16	8,49	-6,72	-4,18	0,31
Total	4,53	6,97	-6,79	-1,74	9,40	7,83	-4,82	-0,39	6,01	8,19	8,99	-0,67	-8,17
Selisih Perhitungan Bersih	-0,54	-0,45	-0,58	0,28	-0,78	-1,53	-1,16	-0,17	-0,14	-0,32	-1,78	-0,12	1,43
Neraca Keseluruhan	4,00	6,52	-7,37	-1,46	8,62	6,30	-5,97	-0,56	5,87	7,87	7,21	-0,79	-6,74
Memorandum :													
Posisi Cadangan Devisa	137,23	145,19	137,54	134,86	146,38	146,38	140,39	140,18	149,92	155,72	155,72	157,09	152,57
Dalam bulan Impor dan pembayaran utang luar negeri	5,90	6,23	6,00	6,00	6,51	6,51	6,21	6,14	6,39	6,47	6,47	6,46	6,14
Transaksi Berjalan (% PDB)	1,00%	0,88%	-0,67%	-0,36%	-0,41%	-0,15%	-0,72%	-0,88%	-0,57%	-0,34%	-0,62%	-0,07%	-0,84%

Sumber: BI, diolah

APBN Menjadi Penopang Ketahanan Fiskal dalam Menghadapi Tantangan Global dan Mempercepat Pembangunan Nasional

Pendapatan negara Semester I 2025 terjaga di tengah tekanan global

Pada Semester I 2025, pendapatan negara menunjukkan kinerja yang terjaga meskipun menghadapi tekanan global dan moderasi harga komoditas. Resiliensi ekonomi domestik menjadi penopang utama sehingga meskipun awal tahun sempat mengalami tekanan, perbaikan signifikan terjadi pada Triwulan II. Secara kumulatif, realisasi pendapatan negara mencapai Rp1.201,8 triliun atau 40,0% dari target APBN 2025. Pencapaian ini bersumber dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan hibah.

Realisasi perpajakan (pajak serta kepabeanan dan cukai) hingga semester I 2025 mencapai Rp978,3 triliun atau 39,3% dari target APBN. Kinerja ini sempat tertekan pada awal tahun akibat implementasi tarif efektif rata-rata PPh 21 dan peningkatan restitusi PPh dan PPN, namun membaik pada Triwulan II. Dari sisi pajak, realisasi tercatat sebesar Rp831,3 triliun atau 38,0% dari target, turun 7,0% dibanding periode yang sama tahun 2024. Penerimaan PPh mencapai Rp491,1 triliun atau 40,6% dari target, dengan PPh Migas sebesar Rp20,3 triliun yang tertekan oleh penurunan harga minyak mentah Indonesia, sedangkan PPh Nonmigas sebesar Rp470,9 triliun terdampak restitusi dan penurunan laba sektor pertambangan. PPh Pasal 21 tercatat Rp114,4 triliun atau 36,5 persen, turun 17,3% akibat penerapan tarif efektif rata-rata. PPN dan PPNBM mencapai Rp267,3 triliun atau 28,3 persen, masih tumbuh secara bruto yang mencerminkan aktivitas ekonomi yang terjaga. PBB mencatat realisasi Rp11,5 triliun atau 42,5 persen, melonjak 247,2% berkat pembayaran PBB sektor migas. Sementara itu, Pajak Lainnya mencapai Rp61,3 triliun, jauh melampaui target akibat inisiatif wajib pajak melakukan deposit pajak.

Kinerja kepabeanan dan cukai juga positif dengan realisasi Rp147,0 triliun atau 48,7% dari target. Cukai menjadi kontributor terbesar dengan Rp108,8 triliun atau 44,5 persen, naik 6,9% berkat percepatan pelunasan pita cukai meskipun terjadi pergeseran konsumsi ke rokok golongan lebih murah. Bea masuk mencapai Rp23,6 triliun atau 44,6% dari target, sedikit berkontraksi 2,7% karena dinamika perdagangan global

dan kebijakan ketahanan pangan, sedangkan bea keluar melonjak menjadi Rp14,6 triliun atau 327,6% dari target dipengaruhi oleh kenaikan harga CPO dan relaksasi ekspor tembaga.

PNBP pada Semester I 2025 mencapai Rp222,9 triliun atau 43,4% dari target, turun 22,7% dibanding tahun sebelumnya akibat fluktuasi harga komoditas dan penurunan pendapatan SDA. Pendapatan SDA tercatat Rp102,7 triliun atau 47,1 persen, turun 10,3 persen, dengan SDA Migas turun 15,0% dan SDA Nonmigas turun 5,8% terutama karena penurunan royalti batubara. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan mencapai Rp11,8 triliun atau 13,1 persen. PNBP Lainnya sebesar Rp68,1 triliun atau 53,3 persen, turun 7,2 persen, meskipun beberapa kementerian mencatat kenaikan seperti Kementerian Komunikasi dan Digital, Kementerian Perhubungan dan Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan. Pendapatan BLU relatif stabil di Rp40,3 triliun atau 51,8 persen.

Realisasi penerimaan hibah mencapai Rp628,8 miliar atau 108,2% dari target APBN, bersumber dari hibah dalam negeri maupun luar negeri. Hibah dalam negeri terutama dialokasikan untuk program ketertiban dan keamanan. Sementara itu, hibah luar negeri dialokasikan untuk mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan, peningkatan kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, perumahan dan permukiman, perencanaan pembangunan nasional, serta percepatan penanganan stunting dan pemerataan pembangunan.

Secara keseluruhan, pendapatan negara Semester I 2025 menunjukkan ketahanan di tengah tekanan eksternal. Penerimaan perpajakan tetap menjadi tulang punggung meskipun dipengaruhi kebijakan restitusi dan moderasi harga komoditas. PNBP mengalami kontraksi yang menegaskan perlunya diversifikasi sumber pendapatan. Ke depan, optimalisasi penerimaan pajak, penguatan PNBP berbasis layanan, serta pengelolaan risiko komoditas menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan fiskal.

Menjaga Kualitas Belanja, Mendukung Program Prioritas Nasional

Realisasi Belanja Negara hingga akhir Juni 2025 mencapai Rp1.406 triliun, atau 38,8% dari pagu APBN.

Belanja ini terdiri dari Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp1.003,6 triliun dan Transfer Ke Daerah (TKD) sebesar Rp402.5 triliun. Belanja negara diarahkan untuk mendukung pencapaian target pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan, sekaligus mendorong penguatan ekonomi daerah melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta pemberdayaan desa dan UMKM. Selain itu, belanja negara juga difokuskan pada pembiayaan program prioritas, termasuk ketahanan pangan dan energi, penguatan pertahanan semesta, serta peningkatan investasi dan hilirisasi guna mempercepat transformasi ekonomi nasional.

Belanja Pemerintah Pusat dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan program prioritas. Belanja Pemerintah Pusat (BPP) tahun 2025 diarahkan untuk meningkatkan kualitas belanja melalui kebijakan yang antara lain berfokus pada: (1) akselerasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan; (2) efisiensi pada belanja operasional dan non operasional pemerintahan khususnya belanja barang seiring dengan pemanfaatan TIK; (3) belanja modal untuk mendukung mobilitas dan produktivitas dalam rangka percepatan transformasi ekonomi; (4) peningkatan kualitas SDM melalui pembangunan Sekolah Unggulan, sekolah rakyat, revitalisasi sekolah dan makan bergizi gratis (MBG); dan (5) penguatan reformasi Subsidi dan perlindungan sosial agar lebih tepat sasaran dan berkeadilan. Hingga akhir Juni 2025, realisasi Belanja Pemerintah Pusat mencapai 37,1% dari pagu APBN yang terdiri dari belanja K/L sebesar Rp470,5 triliun dan belanja non-K/L sebesar Rp533,0 triliun.

Realisasi penyaluran Transfer ke Daerah (TKD) sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp402.5 triliun atau 43,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2024. Hal tersebut utamanya dipengaruhi oleh: (1) peningkatan penerimaan negara yang dibagihasilkan melalui DBH; (2) peningkatan alokasi DAU; dan (3) kinerja pemerintah daerah dalam memenuhi persyaratan penyaluran anggaran.

Struktur belanja pada Semester I 2025 menunjukkan fokus pemerintah pada penguatan perlindungan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, percepatan dan efektivitas belanja juga menjadi prioritas untuk mendukung transformasi ekonomi. Upaya ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan jangka pendek dan pembangunan jangka panjang. Belanja terus diarahkan agar produktif dan berkualitas, sehingga belanja negara

mampu mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pembiayaan Dilaksanakan secara *Prudent*

Pengelolaan pembiayaan 2025 dilaksanakan secara prudent dalam mendukung program prioritas. Hingga akhir Juni, realisasi pembiayaan anggaran mencapai Rp283,6 triliun, terdiri dari pembiayaan utang Rp315,4 triliun, pembiayaan investasi netto –Rp33,5 triliun, pemberian pinjaman Rp1,28 triliun, dan pembiayaan lainnya Rp0,40 triliun. Pemerintah juga mencatat surplus primer dengan defisit terjaga pada 0,84% PDB.

Realisasi pembiayaan utang (neto) semester I 2025 tercatat sebesar 40,7% dari target APBN. Angka tersebut terdiri dari penerbitan SBN Rp308,6 triliun, pinjaman luar negeri Rp9,19 triliun, dan pinjaman dalam negeri netto negatif Rp2,32 triliun. Strategi penerbitan memanfaatkan likuiditas awal tahun dan prefunding akhir 2024, disertai pengelolaan kas melalui SAL yang kuat (sekitar 2,3% PDB). Pemerintah juga menjaga efisiensi biaya melalui lelang reguler, penerbitan SBN ritel (ORI, SR, ST), serta instrumen valas seperti Global Bond dan Samurai Bond.

Pemerintah menyalurkan pembiayaan investasi dalam rangka meningkatkan kapasitas ekonomi agar memberi manfaat berkelanjutan bagi pembangunan. Pembiayaan investasi hingga semester I 2025 mencatat realisasi netto –Rp33,5 triliun dari alokasi Rp154,5 triliun, terutama untuk program FLPP yang telah menyalurkan 115.930 unit rumah (52,7% target) dan penguatan cadangan pangan melalui penyerapan gabah dan beras. Penerimaan kembali investasi didominasi pengembalian pinjaman PEN daerah.

Meneropong Kebijakan Fiskal Tahun 2026

Pemerintah telah menyampaikan Nota Keuangan beserta Rancangan Undang-Undang APBN (RUU APBN) Tahun Anggaran 2026 dalam Sidang Tahunan MPR dan DPR Pada 15 Agustus 2025. Rancangan tersebut menegaskan peran APBN sebagai instrumen kehadiran dan peran Negara dalam mewujudkan perekonomian yang tangguh, mandiri, dan sejahtera. Sejalan dengan itu, RAPBN 2026 merupakan instrumen pelaksanaan Astacita, yakni delapan agenda prioritas pembangunan nasional.

Dalam mendukung pembangunan nasional, rancangan APBN 2026 disusun dengan Belanja Negara yang direncanakan sebesar Rp3.786,5 triliun, target Pendapatan Negara sebesar Rp3.147,7 triliun, dan defisit diproyeksikan Rp638,8 triliun atau 2,48% PDB. Defisit tersebut dikelola melalui pembiayaan yang prudent, inovatif, dan berkelanjutan. Pemerintah juga berkomitmen memperluas pembiayaan kreatif dengan mengoptimalkan peran Danantara sehingga tidak hanya bergantung pada APBN. Selain itu, APBN dirancang tetap fleksibel agar mampu adaptif dan responsif dalam menghadapi potensi guncangan.

Pemerintah berkomitmen meningkatkan kualitas belanja negara agar lebih fokus, efisien, dan produktif sehingga memberi manfaat yang nyata bagi masyarakat dan perekonomian. Upaya ini dilakukan melalui efisiensi dan restrukturisasi belanja, memastikan setiap Rupiah yang dibelanjakan memberikan dampak nyata, mulai dari penciptaan lapangan kerja, penguatan daya beli, hingga peningkatan kualitas layanan publik. Belanja operasional yang tidak efisien dipangkas, sementara alokasi diarahkan pada belanja produktif yang mampu mempercepat pembangunan. APBN juga menjadi instrumen penting dalam mendorong efisiensi ekonomi, pemenuhan kebutuhan dasar, dan penyediaan layanan publik terbaik bagi rakyat. Selain itu, peran Danantara, BUMN, dan SMV diperkuat untuk mendorong partisipasi swasta secara sinergis dan kolaboratif. Belanja Pemerintah Pusat dan Transfer ke Daerah pun dirancang sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan pemerataan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah terus berupaya mengoptimalkan pendapatan negara dengan tetap menjaga iklim investasi, keberlanjutan dunia usaha, serta kelestarian lingkungan. Upaya optimalisasi penerimaan ditempuh melalui beragam inisiatif, termasuk reformasi perpajakan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak, perluasan basis pajak, serta kesesuaian sistem perpajakan dengan perkembangan ekonomi digital dan standar global. Pemanfaatan *Coretax* diperkuat melalui integrasi data antar-K/L, pengembangan sistem pemungutan transaksi digital dalam dan luar negeri, serta program bersama untuk analisis data, pengawasan, pemeriksaan, intelijen, dan kepatuhan perpajakan. Di sisi lain, kebijakan Bea Keluar diarahkan untuk mendukung hilirisasi produk, sementara penegakan hukum difokuskan pada pemberantasan peredaran barang kena cukai ilegal dan penyelundupan.

Pemerintah juga tetap menyalurkan insentif fiskal secara terarah dan terukur guna mendukung sektor-sektor ekonomi strategis

Optimalisasi PNBPN terus didorong melalui pengelolaan sumber daya alam dan aset negara yang lebih efektif, serta inovasi layanan yang berorientasi pada kemakmuran rakyat. Strategi yang ditempuh mencakup perluasan Sistem Informasi Mineral dan Batubara (SIMBARA) ke komoditas strategis lainnya, serta penguatan pengawasan melalui pelaksanaan *joint program* penerimaan negara. Digitalisasi dan simplifikasi layanan juga diperluas melalui sistem terpadu yang dilengkapi analitik data, profil risiko pelaku usaha maupun satuan kerja, serta penguatan mekanisme penagihan lewat *Automatic Blocking System* (ABS). Dengan langkah-langkah ini, Pemerintah optimistis pengelolaan PNBPN akan semakin transparan, efisien, dan mampu memberi manfaat berkelanjutan bagi perekonomian nasional.

Kebijakan fiskal tahun 2026 diarahkan tetap ekspansif namun terukur, dengan defisit sebesar 2,48% PDB yang dibiayai secara prudent, inovatif, dan berkelanjutan. Pemerintah menjaga utang dalam batas aman, sekaligus memperkuat sinergi Danantara, BUMN, BLU, dan SMV untuk mempercepat pencapaian target pembangunan. Efektivitas pembiayaan investasi terus ditingkatkan guna mendukung sektor-sektor strategis dan produktif, sementara pemanfaatan SAL difungsikan sebagai *fiscal buffer* dalam menghadapi ketidakpastian. Selain itu, Pemerintah mendorong skema pembiayaan kreatif dan inovatif, termasuk KPBU, serta memperkuat koordinasi kebijakan fiskal, moneter, sektor keuangan, dan Pemerintah Daerah untuk memastikan sinergi kebijakan yang solid dan efektif.

APBN tahun 2026 disusun untuk mendukung prioritas pembangunan nasional. Agenda prioritas pertama adalah penguatan ketahanan pangan guna mewujudkan kemandirian bangsa. Dalam RAPBN 2026, anggaran ketahanan pangan dialokasikan sebesar Rp164,4 triliun untuk mendukung program cetak sawah seluas 550 ribu hektar, penyaluran pupuk bersubsidi secara tepat sasaran, penyediaan bibit unggul, pengadaan alat dan mesin pertanian, serta akses pembiayaan murah. Dari jumlah tersebut, Rp46,9 triliun dialokasikan untuk subsidi 9,62 juta ton pupuk. Selain itu, anggaran ketahanan pangan juga diarahkan untuk memperkuat peran Bulog sebagai penyangga stok pangan serta stabilisator harga pangan.

Agenda prioritas kedua adalah penguatan ketahanan energi sebagai fondasi kedaulatan bangsa, dengan alokasi anggaran sebesar Rp402,4 triliun pada tahun 2026. Langkah ini ditempuh melalui peningkatan produksi migas, stabilisasi harga energi, dan percepatan transisi menuju energi bersih. Subsidi energi diarahkan lebih tepat sasaran dan berkeadilan dengan memanfaatkan Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN). Pemerintah juga mempercepat pengembangan energi baru terbarukan, mulai dari surya, hidro, hingga panas bumi. Melalui kombinasi subsidi energi, insentif perpajakan, dan penyediaan listrik desa, energi diharapkan semakin tersedia secara berkelanjutan, terjangkau, dan menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

Prioritas ketiga adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang bertujuan meningkatkan gizi anak sekaligus memberdayakan UMKM dan menggerakkan ekonomi lokal di seluruh provinsi di Indonesia. Pada tahun 2026, program ini ditargetkan menjangkau 82,9 juta penerima, terdiri atas 71,9 juta siswa, 2,9 juta ibu hamil dan menyusui, serta 8,1 juta balita, melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi. Pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp335 triliun untuk MBG, dengan komitmen memastikan perencanaan dan pelaksanaannya berjalan efektif, efisien, dan akuntabel.

Prioritas keempat adalah mewujudkan pendidikan bermutu guna mencetak sumber daya manusia unggul dan berdaya saing global. Anggaran pendidikan dialokasikan sebesar 20% dari total belanja negara tahun 2026, atau sekitar Rp757,8 triliun. Dari jumlah tersebut, Rp253,4 triliun dialokasikan melalui Transfer ke Daerah (TKD) untuk mendukung program BOS, BOP PAUD, dan Tunjangan Profesi Guru. Selanjutnya, Rp243,9 triliun dialokasikan melalui kementerian/lembaga non-BGN, antara lain Kemendikdasmen, Kemendiksisaintek, Kemenag, dan Kementerian PU, untuk memperluas akses sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Anggaran Pendidikan melalui MBG dialokasikan Rp223,6 triliun yang langsung dirasakan manfaatnya oleh 71,9 juta siswa dan santri di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Rp37 triliun dialokasikan melalui pembiayaan dana abadi pendidikan, penelitian, pesantren, perguruan tinggi, kebudayaan, revitalisasi sekolah, hingga sekolah unggul Garuda.

Anggaran pendidikan juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas guru, memperkuat pendidikan vokasi, serta menyempurnakan kurikulum agar lebih

sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. APBN menyiapkan berbagai program beasiswa, antara lain Program Indonesia Pintar (PIP) bagi 21,1 juta siswa dan KIP Kuliah bagi 1,2 juta mahasiswa. Alokasi sebesar Rp274,7 triliun disiapkan untuk mendukung gaji guru, dosen, serta tenaga kependidikan, termasuk penguatan kompetensi dan kesejahteraannya. Tunjangan Profesi Guru Non-PNS dan ASN Daerah juga disiapkan secara memadai. Selain itu, Pemerintah memperkuat program Sekolah Rakyat dan Sekolah Unggul Garuda, serta mendorong LPDP untuk memperluas akses beasiswa di berbagai universitas terbaik dunia. Pada tahun 2026, LPDP ditargetkan memberikan beasiswa bagi 4 ribu mahasiswa. Seluruh upaya ini merupakan komitmen berkelanjutan untuk melahirkan generasi cerdas, inovatif, dan produktif yang siap bersaing di tingkat global.

Agenda prioritas kelima adalah mewujudkan kesehatan berkualitas guna mencetak SDM yang sehat dan produktif. Alokasi anggaran tahun 2026 sebesar Rp244 triliun diarahkan untuk meringankan beban masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan, merevitalisasi rumah sakit, mempercepat penurunan stunting, memberikan bantuan gizi bagi balita dan ibu hamil, mengendalikan penyakit menular, menurunkan kasus tuberkulosis, serta menyediakan program Cek Kesehatan Gratis (CKG). Selain itu, APBN juga menjamin 96,8 juta jiwa masyarakat miskin dan rentan untuk tetap memperoleh layanan kesehatan yang berkualitas.

Prioritas keenam adalah penguatan pembangunan desa, koperasi, dan UMKM untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat serta menggerakkan ekonomi lokal. Fokus ini diarahkan untuk mempercepat pembangunan desa mandiri dan koperasi serta UMKM yang berdaya saing, dengan berlandaskan semangat gotong royong. Saat ini telah terbentuk 80 ribu Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih yang siap memfasilitasi akses masyarakat terhadap sembako, logistik, pupuk, hingga layanan keuangan. Pemerintah juga menyiapkan skema pendanaan murah melalui Bank Himbara agar Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih memperoleh pembiayaan dengan bunga rendah. Kebijakan ini diharapkan mampu menggerakkan ekonomi desa, memotong rantai distribusi logistik, menciptakan lapangan kerja, menurunkan kemiskinan, memperkuat ketahanan pangan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Agenda prioritas ketujuh adalah penguatan pertahanan semesta sebagai pilar dalam menjaga

kedaulatan bangsa. Pertahanan yang kuat adalah fondasi kedaulatan, bukan hanya pertahanan, tetapi juga ketahanan ekonomi, sosial, dan politik. Upaya ini dilakukan melalui modernisasi alat utama sistem pertahanan, penguatan komponen cadangan, pemberdayaan industri strategis nasional, serta peningkatan kesejahteraan prajurit.

Prioritas kedelapan difokuskan pada akselerasi investasi dan perdagangan global. APBN diarahkan sebagai katalis, sementara peran Danantara dan sektor swasta diperkuat untuk menjadi motor penggerak ekonomi. Berbagai proyek hilirisasi dengan nilai investasi besar, termasuk di sektor pertambangan, energi, pertanian, dan perikanan, dipercepat guna meningkatkan daya saing Indonesia dalam rantai pasok dunia. Selain itu, Pemerintah juga mendorong pembangunan rumah rakyat. Program 3 juta rumah untuk rakyat diberikan melalui berbagai skema antara lain Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP), dukungan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di pedesaan, perkotaan dan pesisir. Termasuk dukungan kredit untuk kontraktor dalam mendukung pembangunan rumah yang layak huni dan terjangkau. APBN tahun 2026 diperkirakan mampu mendukung 770 ribu unit rumah.

Dengan delapan program prioritas nasional tersebut, RAPBN 2026 dirancang tidak hanya sebagai instrumen fiskal, tetapi juga sebagai katalis transformasi ekonomi dan sosial. Prioritas nasional tersebut dengan fokus pada ketahanan pangan dan energi, pembangunan SDM melalui pendidikan dan kesehatan, pemberdayaan desa dan UMKM, penguatan pertahanan, hingga akselerasi investasi dan perdagangan global maka diharapkan dapat menjadi fondasi penting untuk mewujudkan Indonesia yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing. APBN 2026 diharapkan untuk mampu memberikan manfaat nyata, mempercepat pemerataan pembangunan, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

BAGIAN II

ULASAN KHUSUS:

Analisis Daya Saing dan Potensi
Ekspor Indonesia ke Negara-
Negara Organisasi Kerja Sama
Islam (OKI)



Analisis Daya Saing dan Potensi Ekspor Indonesia ke Negara-Negara Organisasi Kerja Sama Islam (OKI)

Latar Belakang

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) adalah organisasi antarpemerintah yang menaungi 57 negara anggota. Lembaga ini didirikan pada 25 September 1969 di Rabat, Maroko, dan awalnya bernama Organisasi Konferensi Islam sebelum resmi berganti nama menjadi Organisasi Kerja Sama Islam pada 28 Juni 2011. OKI hadir sebagai wadah suara kolektif umat Muslim di dunia dengan misi memperkuat solidaritas, memperluas kerja sama, dan melindungi kepentingan negara-negara anggotanya di berbagai bidang, termasuk ekonomi. Anggotanya tersebar di Asia, Afrika, Timur Tengah, serta sebagian Eropa dan Amerika, dengan mayoritas penduduk beragama Islam.

Bagi Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, keanggotaan di OKI bukan sekadar simbol persaudaraan. Keanggotaan ini menjadi pintu strategis menuju pasar global yang luas, sekaligus peluang untuk memperkuat perdagangan, menarik investasi, dan mendorong transfer teknologi. Dengan basis konsumen Muslim yang besar di 57 negara anggota, Indonesia memiliki kesempatan untuk meningkatkan nilai dan volume ekspor, serta mengembangkan produk-produk unggulan, termasuk industri kreatif yang semakin diminati di pasar internasional.

Peluang besar ini hanya dapat dimanfaatkan secara optimal jika daya saing produk Indonesia terus ditingkatkan. Dinamika ekonomi global menuntut strategi yang tepat untuk menembus pasar negara-negara OKI. Kajian mengenai daya saing dan potensi ekspor menjadi penting, tidak hanya untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang, tetapi juga untuk merumuskan langkah konkret dalam memperluas jangkauan pasar dan mendiversifikasi produk ekspor.

Dengan memanfaatkan sepenuhnya jejaring OKI, Indonesia berpeluang memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam perdagangan internasional sekaligus membawa produk-produk nasional menembus pasar negara-negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia.

Metode Analisis

Untuk mengukur daya saing ekspor Indonesia di negara-negara anggota OKI, kajian ini menggunakan tiga pendekatan utama.

Pertama, Trade Complementarity Index (TCI) yang menilai tingkat kesesuaian antara pola ekspor suatu negara dengan pola impor mitra dagangnya. Semakin tinggi nilai TCI (mendekati 1), semakin besar keselarasan antara produk ekspor Indonesia dan kebutuhan impor negara tujuan, yang berarti peluang pasar lebih besar. Indeks ini membantu pemerintah memfokuskan strategi perdagangan pada mitra dengan komplementaritas tinggi, sehingga perdagangan lebih efisien dan bernilai tambah. Rumus TCI membandingkan pangsa tiap komoditas dalam ekspor global negara asal dengan pangsa komoditas yang sama dalam impor negara tujuan. Nilai TCI = 0 menunjukkan tidak ada kesesuaian, sedangkan TCI = 1 berarti kesesuaian sempurna.

Rumus TCI:

$$TC_{ij} = 100 \left(1 - \sum \left(\frac{|m_{ik} - x_{ij}|}{2} \right) \right)$$

x_{ij} = share barang i dalam ekspor global negara j

m_{ik} = share barang i dalam semua impor negara k .

TCI = 0: tidak adanya kesesuaian antara produk ekspor dan impor dari kedua negara tersebut (no match at all),

TCI = 1: adanya kesesuaian pola perdagangan yang sempurna (perfect match).

Kedua, *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang mengukur keunggulan komparatif suatu negara dalam

mengekspor komoditas tertentu dibandingkan negara lain. RCA dihitung dengan membandingkan proporsi ekspor suatu produk terhadap total ekspor negara tersebut dengan proporsi yang sama dalam perdagangan dunia. Nilai $RCA > 1$ menunjukkan keunggulan komparatif, sedangkan $RCA < 1$ menandakan kelemahan komparatif.

Rumus RCA:

$$RCA_{ij} = \frac{\left(\frac{x_{ij}}{X_t}\right)}{\left(\frac{w_{ij}}{W_t}\right)}$$

x_{ij} = nilai ekspor komoditas i Indonesia ke negara j

X_t = nilai total ekspor Indonesia ke negara j

w_{ij} = nilai ekspor komoditas i dunia ke negara j

W_t = nilai total ekspor dunia ke negara j

Ketiga, Peta Potensi Ekspor (*Trade Competitiveness Map*) yang dikembangkan oleh International Trade Centre (ITC). Alat ini mengidentifikasi produk, pasar, dan pemasok dengan potensi ekspor yang belum terealisasi, sekaligus peluang diversifikasi. Analisis dilakukan pada 226 negara/wilayah dan 4.658 produk (HS 6 digit), dengan mempertimbangkan kinerja ekspor, permintaan pasar, akses pasar, dan hubungan dagang bilateral. Peta ini memprioritaskan sektor non-ekstraktif dan ramah lingkungan, serta mengintegrasikan informasi sumber daya di negara tujuan untuk hasil yang lebih terarah.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, kajian menganalisis potensi ekspor Indonesia ke 56 negara anggota OKI. Namun, ulasan khusus ini difokuskan pada 5 negara yang memenuhi kriteria tertentu, mengidentifikasi 10 produk unggulan, memetakan hambatan tarif di masing-masing negara, serta mengidentifikasi pesaing utama Indonesia untuk setiap produk tersebut.

Analisis Daya Saing Ekspor Indonesia

a. Trade Complementarities Index (TCI)

Trade Complementarity Index (TCI) mengukur kesesuaian antara profil ekspor Indonesia dan profil impor negara-negara anggota OKI. Nilai TCI yang tinggi (mendekati 1) menunjukkan komplementaritas dan daya saing yang kuat, sedangkan nilai rendah (mendekati 0) menandakan kesesuaian yang lemah. Dalam kajian ini, 56 negara anggota OKI dikelompokkan berdasarkan kawasan dan tingkat TCI, dengan batas $\geq 0,50$ sebagai kategori tinggi.

Pada periode 2021–2023, di kawasan Asia, TCI tertinggi tercatat dengan Pakistan, Lebanon, Oman, Tajikistan, Malaysia, Yordania, Maladewa, dan

Bangladesh (0,51–0,61). Sebaliknya, negara seperti Palestina, Afghanistan, Iraq, Yaman, Kyrgyzstan, Azerbaijan, Bahrain, Arab Saudi, Kazakhstan, Brunei Darussalam, Uzbekistan, Suriah, Kuwait, UEA, Iran, Qatar, dan Turkmenistan memiliki TCI lebih rendah (0,35–0,49), sebagian cenderung menurun akibat perubahan kebijakan atau gangguan pasar.

Di Afrika Timur, TCI tinggi terlihat pada Djibouti (0,54), Mozambik (0,53), dan Uganda (0,59), sementara Komoro (0,41) dan Somalia (0,42) relatif rendah. Di Afrika Utara, Libya (0,59), Mesir (0,57), Tunisia (0,55), dan Maroko (0,54) menunjukkan tren naik, sedangkan Sudan (0,44) menurun. Di Afrika Tengah, hanya Kamerun yang mencatat TCI tinggi (0,51). Di Afrika Barat, mayoritas negara memiliki TCI tinggi dan meningkat, dengan Senegal (0,56), Mali (0,55), Pantai Gading (0,55), Burkina Faso (0,53), Nigeria (0,52), Mauritius (0,51), Guinea-Bissau (0,51), dan Togo (0,50) sebagai yang tertinggi. Beberapa negara seperti Benin, Guinea, Gambia, Sierra Leone, dan Niger berada di kategori rendah.

Untuk kawasan Eropa dan Amerika Latin, hanya Albania yang mencatat TCI tinggi (0,59), sedangkan Guyana (0,41) dan Suriname (0,46) relatif rendah.

Secara keseluruhan, negara-negara dengan TCI tinggi menjadi target potensial untuk penguatan ekspor, sementara negara dengan TCI rendah memerlukan strategi khusus untuk meningkatkan kesesuaian produk dan daya saing.

b. Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Peta Potensi Ekspor

Dari negara-negara yang memiliki TCI di atas 0,5, kami pilih 5 negara yang menjadi tujuan ekspor terbesar Indonesia yaitu Malaysia, Bangladesh, Pakistan, Turki, dan Mesir.

1. Malaysia

Pada 2023, Malaysia memiliki populasi sekitar 34,31 juta jiwa dengan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai USD 399 miliar dan pendapatan per kapita sekitar USD 11.648. Perekonomiannya terdiversifikasi, dengan sektor manufaktur dan pertanian sebagai penopang utama. Komoditas ekspor andalan meliputi mesin elektronik, minyak kelapa sawit, dan produk karet, sementara impor utamanya mencakup mesin dan peralatan, bahan bakar, serta reaktor nuklir.

Sejumlah produk menunjukkan potensi permintaan yang sangat kuat di pasar Malaysia, antara lain katoda tembaga, minyak kelapa sawit beserta fraksinya, asam lemak industri, bijih dan konsentrat tembaga, minyak

asam hasil penyulingan, serta baja tahan karat. Indonesia memiliki kapasitas pasokan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tersebut, khususnya pada komoditas minyak kelapa sawit. Kondisi ini membuka peluang yang luas bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke Malaysia di masa mendatang.

Dengan memperhatikan potensi ekonomi dan kinerja perdagangan Malaysia serta berdasarkan hasil analisis daya saing (RCA) dan potensi ekspor yang digunakan menunjukkan bahwa 10 produk dengan potensi ekspor terbesar dari Indonesia ke Malaysia adalah:

i. Minyak kelapa sawit & fraksinya, olahan.

Potensi ekspor minyak kelapa sawit dan fraksinya mencapai USD1,3 juta dengan ekspor aktual sebesar USD839 ribu, menyisakan potensi unrealized sebesar USD456 juta. RCA sebesar 18.21 menunjukkan daya saing yang tinggi. Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai eksportir produk ini, namun masih terdapat potensi peningkatan ekspor mengingat besarnya potensi unrealized. Kompetitor utama adalah Singapura, Thailand, UEA, dan Belanda.

ii. Asam lemak, industri, monokarboksilat.

Potensi ekspor asam lemak industri mencapai USD1,2 juta dengan ekspor aktual sebesar USD580 ribu, menyisakan potensi unrealized sebesar USD593 ribu. RCA sebesar 10.94 menunjukkan daya saing yang tinggi. Indonesia juga menduduki peringkat pertama sebagai eksportir produk ini, dengan potensi pasar yang masih cukup besar. Kompetitor utama adalah Thailand, India, Argentina, dan Belanda.

iii. Baja tahan karat canai datar, canai panas.

Potensi ekspor baja tahan karat canai datar mencapai USD312 ribu dengan ekspor aktual sebesar USD195 ribu, menyisakan potensi unrealized sebesar USD117 ribu. RCA sebesar 17.58 menunjukkan daya saing yang tinggi. Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai eksportir produk ini, dengan Korea Selatan, Thailand, dan Taiwan sebagai pesaing utama.

iv. Lemak, minyak & fraksi nabati, terhidrogenasi.

Potensi ekspor lemak, minyak, dan fraksi nabati terhidrogenasi mencapai USD287 ribu dengan ekspor aktual sebesar USD222 ribu, menyisakan potensi unrealized sebesar USD 64 ribu RCA sebesar 8.14 menunjukkan daya saing yang cukup tinggi. Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai eksportir produk ini, dengan Singapura, Thailand, India, dan China sebagai pesaing utama.

v. Minyak kelapa, mentah.

Potensi ekspor minyak kelapa mentah mencapai USD248 ribu dengan ekspor aktual sebesar USD180

ribu, menyisakan potensi unrealized sebesar USD 68 ribu. RCA sebesar 13.28 menunjukkan daya saing yang tinggi. Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai eksportir produk ini, dengan Filipina, Papua Nugini, Sri Lanka, dan India sebagai pesaing utama.

vi. Bijih tembaga & konsentrat.

Potensi ekspor mencapai USD245 ribu dengan ekspor aktual sebesar USD261 ribu. Meskipun ekspor aktual melebihi potensi, namun impor yang tinggi sebesar USD586 ribu mengindikasikan adanya ketergantungan pada impor. RCA sebesar 5.86 menunjukkan daya saing yang cukup baik. Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai eksportir produk ini, setelah Australia.

vii. Kayu lapis, ≤ 6 mm, n.e.s.

Potensi ekspor kayu lapis mencapai USD240 ribu dengan ekspor aktual sebesar USD113 ribu, menyisakan potensi unrealized sebesar USD127 ribu. RCA sebesar 2.27 menunjukkan daya saing yang relatif rendah dibandingkan produk lainnya. Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai eksportir produk ini, dengan China, Vietnam, Kamboja, dan Rusia sebagai pesaing utama.

viii. Minyak kelapa sawit, mentah.

Potensi ekspor minyak kelapa sawit mentah mencapai USD231 ribu dengan ekspor aktual sebesar USD133 ribu, menyisakan potensi unrealized sebesar USD98 ribu. RCA sebesar 13.61 menunjukkan daya saing yang tinggi. Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai eksportir produk ini, dengan Thailand, Papua Nugini, Singapura, dan Kolombia sebagai pesaing utama.

ix. Baja tahan karat canai datar, canai panas.

Potensi ekspor baja tahan karat canai datar mencapai USD215 ribu dengan ekspor aktual sebesar USD130 ribu, menyisakan potensi unrealized sebesar USD85 ribu. RCA sebesar 15.12 menunjukkan daya saing yang tinggi. Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai eksportir produk ini, dengan China, Korea Selatan, Taiwan, dan Belgia sebagai pesaing utama.

x. Katoda tembaga.

Potensi ekspor katoda tembaga mencapai USD181 ribu dengan ekspor aktual yang jauh lebih tinggi yaitu USD550 ribu. Meskipun demikian, impor yang sangat tinggi sebesar USD2 juta mengindikasikan adanya ketergantungan pada impor. RCA sebesar 4.67 menunjukkan daya saing yang cukup baik. Indonesia menduduki peringkat kelima sebagai eksportir produk ini, setelah Jepang, Australia, China, dan Chile.

2. Bangladesh

Pada 2023, Bangladesh memiliki populasi sekitar 172,9 juta jiwa dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar USD 437 miliar dan pendapatan per kapita USD 2.529. Perekonomian negara ini bertumpu pada sektor manufaktur, khususnya industri tekstil dan garmen, yang menjadikannya salah satu eksportir terbesar di dunia. Barang impor utamanya meliputi minyak mentah dan bahan bakar, produk kimia—termasuk pupuk, bahan kimia industri, dan produk farmasi—untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Salah satu produk dengan potensi permintaan yang sangat kuat di Bangladesh adalah minyak kelapa sawit dan fraksinya (olahan). Indonesia memiliki kapasitas pasokan yang besar untuk komoditas ini, sehingga peluang peningkatan ekspor ke Bangladesh masih terbuka lebar.

Berdasarkan potensi ekonomi dan kinerja perdagangan Bangladesh, serta hasil analisis daya saing (Revealed Comparative Advantage / RCA) dan potensi ekspor, terdapat 10 produk utama Indonesia dengan peluang ekspor terbesar ke Bangladesh:

i. Minyak kelapa sawit & fraksinya, olahan.

Produk minyak kelapa sawit olahan memiliki potensi ekspor sebesar USD1,7 miliar di Bangladesh, dengan realisasi ekspor Indonesia mencapai USD1,2 miliar. Daya saing produk Indonesia cukup tinggi ($RCA > 1$), menjadikan Indonesia sebagai eksportir terbesar di pasar ini, bersaing dengan Malaysia, Singapura, UEA, dan Pantai Gading.

ii. Bubur kayu kimia, soda/sulfat (non-konifer, semi-diputihkan).

Potensi ekspor untuk produk ini adalah USD165 juta, dengan realisasi ekspor Indonesia sebesar USD120 juta. Indonesia merupakan eksportir terbesar di pasar Bangladesh, mengungguli Brazil, Singapura, Rusia, dan Chile. Dengan tarif impor 0%, Indonesia dapat terus meningkatkan ekspornya melalui strategi peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi logistik.

iii. Klinker semen.

Produk klinker semen memiliki potensi ekspor sebesar USD133 juta, dan ekspor Indonesia sudah melebihi potensi tersebut dengan nilai USD170 juta. Indonesia adalah eksportir terbesar ketiga setelah UEA dan Vietnam, bersaing juga dengan Arab Saudi dan Thailand.

iv. Staples rayon viscose, belum diolah.

Potensi ekspor produk ini mencapai USD102 juta, dengan realisasi ekspor sebesar USD98 juta. Indonesia

merupakan eksportir terbesar, mengungguli China, India, Singapura, dan Thailand.

v. Kopra.

Produk kopra memiliki potensi ekspor sebesar USD47 juta, dengan realisasi ekspor Indonesia sebesar USD25 juta. Indonesia menjadi eksportir terbesar, bersaing dengan India, Sri Lanka, Malaysia, dan Mesir.

vi. Sisa gandum.

Potensi ekspor sisa gandum di Bangladesh adalah USD35 juta, namun saat ini belum ada realisasi ekspor dari Indonesia. Indonesia berada di posisi ketiga sebagai eksportir terbesar, setelah India dan Rusia, dan bersaing dengan Sri Lanka dan Singapura. Tarif impor sebesar 0% memberikan peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan pasar ini dengan strategi pengembangan produk.

vii. PVC, dalam bentuk primer.

Potensi ekspor PVC di Bangladesh adalah USD30 juta, dengan realisasi ekspor Indonesia sebesar USD5 juta. Indonesia berada di posisi ke-6 sebagai eksportir terbesar, setelah China, Taiwan, AS, dan Korea Selatan.

viii. Benang kabel, $\geq 85\%$ serat akrilik (modifikasi).

Produk ini memiliki potensi ekspor sebesar USD30 juta, dengan realisasi ekspor Indonesia sebesar USD15 juta. Indonesia berada di posisi ketiga sebagai eksportir terbesar, setelah China dan India, bersaing dengan Turki dan Thailand.

ix. Asam stearat, industri.

Potensi ekspor produk ini adalah USD29 juta, dengan realisasi ekspor sebesar USD20 juta. Indonesia merupakan eksportir terbesar, diikuti oleh Malaysia, China, India, dan Belanda.

x. Urea.

Potensi ekspor urea di Bangladesh mencapai USD26 juta, dengan realisasi ekspor Indonesia sebesar USD502 ribu. Indonesia berada di posisi kelima sebagai eksportir terbesar, setelah Rusia, Arab Saudi, Oman, dan China.

3. Pakistan

Jumlah penduduk Pakistan pada tahun 2023 mencapai 240 juta jiwa dengan PDB sekitar USD338 miliar dan pendapatan per kapita sekitar USD1.407. Sebagai negara yang mengandalkan sektor pertanian dan industri sebagai tulang punggung ekonomi. Produk sektor-sektor tersebut menjadi kontributor utama bagi ekspor Pakistan, seperti tekstil dan garmen dan produk terkait lainnya, gandum, dan kapas, sedangkan impornya yang utama adalah minyak mentah/bahan

bakar, kendaraan selain kereta api atau trem, serta perhiasan dan logam mulia.

Produk dengan potensi permintaan terkuat dari Pakistan adalah minyak kelapa sawit (olahan dan mentah). Indonesia memiliki kapasitas pasokan tertinggi dalam produk tersebut, sehingga membuka peluang untuk meningkatkan ekspor ke Pakistan. Dengan memperhatikan potensi ekonomi dan kinerja perdagangan Pakistan serta berdasarkan hasil analisis daya saing (RCA) dan potensi ekspor yang digunakan menunjukkan bahwa 10 produk dengan potensi ekspor terbesar dari Indonesia ke Pakistan adalah:

(i) Minyak kelapa sawit dan fraksinya, olahan.

Indonesia sebagai produsen sawit terbesar di dunia memiliki kapasitas pasokan tertinggi untuk produk ini, dengan ekspor aktual mencapai USD2,6 miliar dari potensi ekspor USD3,5 miliar. Meski impor Pakistan cukup besar (USD3 miliar), daya saing Indonesia untuk produk ini sedikit menurun dari 15,9 pada 2021 menjadi 13,5 pada 2022, dan 12,5 pada 2023. Persaingan ketat datang dari Malaysia, UEA, Pantai Gading, dan Belanda.

(ii) Bahan pokok rayon viskose, belum diolah.

Indonesia berada di posisi kedua sebagai eksportir terbesar setelah China untuk produk ini, dengan ekspor aktual sebesar USD130 juta dari potensi ekspor USD139 juta. Daya saing Indonesia sedikit menurun dari 8,9 pada 2021 menjadi 8,0 pada 2022, dan 7,2 pada 2023. Impor Pakistan sebesar USD298 juta menunjukkan peluang yang besar. Tarif 0% memberikan akses tanpa hambatan, tetapi persaingan dengan Thailand, Singapura, dan India tetap kuat.

(iii) Minyak kelapa sawit, mentah.

Dengan ekspor aktual sebesar USD15 juta dari potensi ekspor USD58 juta, Indonesia tetap unggul sebagai eksportir utama. Daya saing menurun dari 3,6 pada 2021 ke 3,0 pada 2023. Impor Pakistan mencapai USD76 juta dan Indonesia berkompetisi dengan Malaysia, Thailand, dan Guatemala.

(iv) Bungkil dari kacang atau biji kelapa sawit.

Indonesia memiliki ekspor aktual sebesar USD346 juta dari potensi ekspor USD387 juta. Daya saing meningkat dari 0,8 pada 2021 menjadi 1,4 pada 2022 dan tetap stabil pada 2023. Impor Pakistan sebesar USD28 juta menunjukkan peluang yang bisa dimanfaatkan. Persaingan datang dari Malaysia, Belanda, Pantai Gading, dan Thailand.

(v) Asam lemak, industri, monokarboksilat.

Dengan ekspor aktual sebesar USD21 juta dari potensi USD25 juta, Indonesia berada di peringkat kedua

setelah Malaysia sebagai eksportir terbesar. Daya saing menurun dari 3,7 pada 2021 menjadi 2,7 pada 2023. Impor Pakistan mencapai USD25 juta, tetapi tarif sebesar 11,50% menjadi kendala utama. Persaingan utama datang dari Belanda, Thailand, dan Belgia.

(vi) Karet alam yang ditentukan secara teknis.

Ekspor aktual Indonesia mencapai USD6,000 dari potensi USD24,000. Daya saing menurun dari 6,2 pada 2021 menjadi 3,5 pada 2023. Impor Pakistan sebesar USD52 juta menunjukkan peluang ekspansi. Kompetisi datang dari Thailand, Pantai Gading, Malaysia, dan Vietnam.

(vii) Kendaraan bermotor untuk pengangkutan <10 orang.

Indonesia memiliki ekspor aktual sebesar USD51 juta dengan potensi ekspor USD22 juta. Daya saing menurun dari 1,0 pada 2021 menjadi 0,0 pada 2023. Impor Pakistan sebesar USD1,100 juta sangat besar, tetapi persaingan dengan China, Jepang, dan Jerman menjadi salah satu tantangan untuk Indonesia.

(viii) Lemak, minyak, dan fraksi nabati, terhidrogenasi.

Dengan ekspor aktual sebesar USD9 juta dari potensi USD21 juta, daya saing Indonesia meningkat dari 5,0 pada 2021 menjadi 6,0 pada 2023. Impor Pakistan sebesar USD37 juta memberikan peluang. Indonesia bersaing dengan Malaysia, UEA, China, dan Belanda.

(ix) Campuran lemak, minyak, dan fraksi yang dapat dimakan.

Indonesia memiliki ekspor aktual sebesar USD10 juta dari potensi USD19 juta. Daya saing meningkat dari 5,1 pada 2021 menjadi 7,1 pada 2023. Impor Pakistan sebesar USD28 juta menunjukkan peluang yang cukup besar. Indonesia bersaing ketat dengan Malaysia, USA, Belgia, dan Swedia.

(x) Produk lemak dan nabati, tidak disebutkan di tempat lain.

Indonesia mengekspor sebesar USD13 juta dari potensi ekspor USD15 juta. Daya saing menurun dari 1,8 pada 2021 menjadi 0,9 pada 2023. Impor Pakistan mencapai USD28 juta. Persaingan ketat berasal dari China, Malaysia, Sri Lanka, dan India.

4. Turki

Pada 2023, Turki memiliki populasi sekitar 85,33 juta jiwa dengan pendapatan nasional mencapai USD 1,1 triliun dan pendapatan per kapita sebesar USD 12.985. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Turki berupaya mengurangi ketergantungan pada investasi asing dan memperkuat industri domestik, khususnya

di sektor teknologi dan energi. Arah kebijakan ini tercermin dari komoditas ekspor utamanya, seperti kendaraan bermotor, minyak mentah, dan mesin elektrik, sementara impor terbesar meliputi bahan bakar, reaktor nuklir, perhiasan, dan logam mulia.

Hubungan dagang Indonesia–Turki tergolong kuat, dengan sejumlah produk Indonesia memiliki potensi ekspor yang signifikan ke pasar Turki. Produk tersebut antara lain minyak kelapa sawit dan fraksinya (olahan), baja tahan karat canai datar canai panas dalam gulungan (lebar ≥ 600 mm, tebal 3–4,75 mm), serta karet alam yang ditentukan secara teknis. Indonesia juga memiliki kapasitas pasokan terbesar untuk baja tahan karat setengah jadi berbentuk persegi panjang. Selain itu, emas tidak ditempa untuk tujuan nonmoneter menjadi salah satu komoditas dengan potensi permintaan paling tinggi di Turki.

Dengan memperhatikan potensi ekonomi dan kinerja perdagangan Turki serta berdasarkan hasil analisis daya saing (RCA) dan potensi ekspor yang digunakan menunjukkan bahwa 10 produk dengan potensi ekspor terbesar dari Indonesia ke Turki adalah.

(i) Minyak kelapa sawit & fraksinya (olahan).

Produk ini memiliki potensi permintaan yang sangat kuat di Turki dan Indonesia memiliki kapasitas pasokan sekitar 60% dari permintaan, meskipun baru bisa memenuhi sekitar 26,3% pangsa pasar produk ini di Turki. Meskipun dihadang dengan tarif yang tinggi (24,9%), daya saing produk Indonesia sangat tinggi (RCA 2023 = 56,5) dengan persaingan terutama dari Malaysia, Indonesia, Belanda, Pantai Gading, dan Jerman.

(ii) Baja tahan karat canai datar, canai panas, dalam gulungan.

Produk ini juga memiliki potensi permintaan yang tinggi dan kapasitas pasokan Indonesia juga cukup besar (48% dari permintaan) dan Indonesia berhasil merebut sekitar 24% pangsa pasar produk ini di Turki. Daya saing produk Indonesia juga sangat tinggi (RCA 2023 = 68,6) dengan persaingan terutama dari China, Korea Selatan, Belgia, dan Finlandia.

(iii) Karet alam yang ditentukan secara teknis.

Produk ini berhasil menembus pasar Turki dengan pangsa sekitar 35%. Dengan tingginya permintaan Turki atas produk ini dan kemampuan pasokan Indonesia produk ini juga memiliki daya saing yang sangat tinggi di Turki dengan RCA sebesar 64,1 pada 2023. Pesaing utama Indonesia antara lain Malaysia, Thailand, Pantai Gading, dan Viet Nam.

(iv) Staples rayon viscose, belum diolah.

Permintaan Turki terhadap produk ini cukup kuat dan Indonesia berhasil mendapatkan sekitar 32% pangsa pasarnya di Turki. Daya saing produk Indonesia juga sangat tinggi (RCA 2023 = 44,5) dengan pesaing utama antara lain China, India, Thailand, dan Jerman.

(v) Bubur kayu kimia, soda/sulfat.

Permintaan Turki terhadap produk ini juga tinggi (USD417 juta) dan Indonesia berhasil merebut pangsa pasarnya sekitar 10% karena produk Indonesia memiliki daya saing yang sangat tinggi (RCA 2023 = 12,8). Potensi ekspor Indonesia untuk produk ini masih cukup besar dengan pesaing antara lain Brazil, Portugal, Spanyol, dan Chile.

(vi) Timah, belum ditempa. Dengan daya saing produk yang sangat tinggi (RCA 2023 = 37,0),

Indonesia berhasil menembus pasar produk ini di Turki dengan pangsa pasar sekitar 38%. Dengan tarif 0% yang dikenakan Turki atas produk ini, Indonesia bersaing dengan beberapa negara antara lain Malaysia, China, Peru, dan Bolivia.

(vii) Baja tahan karat canai datar, canai panas, dalam gulungan.

Daya produk Indonesia ini juga sangat tinggi (RCA 2023 = 81,3), sehingga mampu meraih pangsa pasar di Turki sekitar 37%. Indonesia juga masih memiliki potensi pasokan untuk meningkatkan ekspor dan daya saing, dengan persaingan dari sejumlah negara, antara lain China, Korea Selatan, Belgia, dan Finlandia.

(viii) Asam stearat, industri.

Produk ini memiliki permintaan yang cukup besar di Turki dan Indonesia dengan kapasitas pasokan hanya berhasil meraih pangsa pasar Turki sekitar 41%. Dengan daya saing produk yang sangat tinggi dengan RCA 99,0 pada 2023, Indonesia masih berpotensi meningkatkan ekspor produk ini ke Turki. Dengan tarif 0% yang dikenakan Turki, persaingan merebut pangsa pasar lebih besar akan datang dari Malaysia, China, USA, dan Belanda.

(ix) Minyak inti kelapa sawit, babassu & fraksinya (olahan).

Indonesia memiliki kapasitas pasok yang cukup besar untuk produk ini ke Turki. Dengan potensi permintaan Turki yang cukup besar produk Indonesia ini memiliki daya saing yang sangat tinggi, namun baru berhasil merebut pangsa pasar sekitar 10%. Selain dihadapkan pada hambatan tarif yang tinggi (33,64%), persaingan dengan sejumlah negara juga ketat, diantaranya dengan Malaysia, Belanda, Jerman, dan Spanyol.

(x) Produk setengah jadi dari baja tahan karat, persegi panjang.

Produk Indonesia ini mendominasi pasar Turki dengan daya saing yang sangat tinggi. Bersaing dengan sejumlah negara, antara lain Inggris, Korea Selatan, Belgia, dan Swedia.

5. Mesir

Mesir memiliki populasi sekitar 107.77 juta jiwa dengan PDB sebesar USD396 miliar dan pendapatan per kapita sekitar USD4.178. Ekonomi Mesir bergantung pada pertanian, media, ekspor minyak bumi, gas alam, dan pariwisata. Barang yang paling banyak diekspor selain produk pertanian, seperti tembakau, kedelai, dan kacang juga produk lainnya seperti logam dasar dan mesin dan peralatan listrik, sedangkan barang yang paling banyak diimpor antara lain produk mineral dan kimia, produk pertanian, ternak, dan bahan pangan, mesin dan peralatan listrik, logam dasar, tekstil, dan alas kaki.

Produk dengan potensi permintaan terbesar dari Mesir adalah minyak kelapa sawit dan fraksi, kayu lapis, kertas, dan kopi. Indonesia memiliki kapasitas pasokan yang cukup besar dalam produk-produk tersebut sehingga terbuka peluang untuk meningkatkan ekspor ke Mesir.

Dengan memperhatikan potensi ekonomi dan kinerja perdagangan Mesir serta berdasarkan hasil analisis daya saing (RCA) dan potensi ekspor yang digunakan menunjukkan bahwa 10 produk dengan potensi ekspor terbesar dari Indonesia ke Mesir adalah:

(i) Minyak kelapa sawit & fraksinya, olahan.

Potensi ekspor produk minyak kelapa sawit dan fraksinya yang olahan mencapai angka yang sangat signifikan, yaitu USD1.300.000. Namun, ekspor aktual pada tahun 2022 hanya mencapai USD884.000, sehingga masih terdapat potensi unrealized sebesar USD460.000. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD1.100.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 38.81 pada tahun 2023, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat dalam produksi dan ekspor minyak kelapa sawit olahan dibandingkan dengan negara lain. Meskipun demikian, Indonesia masih menghadapi persaingan ketat dari negara-negara produsen minyak kelapa sawit lainnya seperti Malaysia, UEA, Belanda, dan Kolombia.

(ii) Lemak, minyak & fraksinya nabati, terhidrogenasi.

Potensi ekspor lemak, minyak, dan fraksi nabati yang terhidrogenasi mencapai USD45.000, dengan ekspor aktual pada tahun 2022 sebesar USD13.000 dan

potensi unrealized sebesar USD32.000. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD85.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 3.34 pada tahun 2023, menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia dalam ekspor produk ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan minyak kelapa sawit. Meskipun demikian, Indonesia masih menjadi eksportir utama produk ini, bersaing dengan Malaysia, China, India, dan UEA.

(iii) Inti kelapa sawit, minyak babassu & fraksinya, olahan.

Potensi ekspor inti kelapa sawit, minyak babassu, dan fraksinya yang olahan mencapai USD44.000, dengan ekspor aktual pada tahun 2022 sebesar USD30.000 dan potensi unrealized sebesar USD14.000. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD35.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 51.25 pada tahun 2023. Indonesia menjadi eksportir utama produk ini, bersaing dengan Malaysia, Kolombia, Belanda, dan Jerman.

(iv) Kayu lapis, <=6mm, n.e.s.

Potensi ekspor kayu lapis mencapai USD30.000, dengan ekspor aktual pada tahun 2022 yang sangat rendah yaitu hanya USD793 dan potensi unrealized yang sangat besar sebesar USD 29.000. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD206.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 5.49 pada tahun 2023, Namun, Indonesia masih tertinggal dari negara-negara produsen kayu lapis utama seperti Rusia, China, Finlandia, dan Spanyol.

(v) Kelapa kering.

Potensi ekspor kelapa kering mencapai USD28.000, dengan ekspor aktual pada tahun 2022 sebesar USD7.200 dan potensi unrealized sebesar USD21.000. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD28.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 7.44 pada tahun 2023, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang cukup baik dalam produksi dan ekspor kelapa kering. Indonesia menjadi eksportir utama produk ini, bersaing dengan Filipina, Vietnam, Sri Lanka, dan India.

(vi) Asam stearat, industri.

Potensi ekspor asam stearat industri mencapai USD22.000, dengan ekspor aktual pada tahun 2022 sebesar USD4.400 dan potensi unrealized sebesar USD17.000. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD17.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 19.75 pada tahun 2023. Indonesia menjadi eksportir utama produk ini, bersaing dengan Malaysia, China, USA, dan Belanda.

(vii) Kertas (-papan) tanpa lapisan untuk keperluan n.e.s.

Potensi ekspor kertas tanpa lapisan mencapai USD21.000, dengan ekspor aktual pada tahun 2022 sebesar USD4.900 dan potensi unrealized sebesar USD16.000. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD155.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 1.91 pada tahun 2023. Indonesia masih tertinggal dari negara-negara produsen kertas utama seperti UEA, China, Finlandia, dan India.

(viii) Karet alam yang ditentukan secara teknis.

Potensi ekspor karet alam mencapai USD21.000, dengan ekspor aktual pada tahun 2022 sebesar USD6.700 dan potensi unrealized sebesar USD14.000. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD40.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 0.32 pada tahun 2023, menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia dalam produksi dan ekspor karet alam relatif rendah. Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara produsen karet utama seperti Thailand, Pantai Gading, Malaysia, dan Vietnam.

(ix) Kopi, tidak dipanggang, tidak dihilangkan kafeinnya.

Potensi ekspor kopi mencapai USD20.000, dengan ekspor aktual pada tahun 2022 yang sangat tinggi yaitu USD83.000. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD165.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 27.44 pada tahun 2023. Indonesia menjadi salah satu eksportir kopi terbesar di dunia, bersaing dengan Kolombia, Brazil, Vietnam, dan India.

(x) Kertas (-papan) tanpa lapisan untuk keperluan grafis, n.e.s.,

Potensi ekspor kertas tanpa lapisan untuk keperluan grafis mencapai USD20.000, dengan ekspor aktual pada tahun 2022 sebesar USD11.000 dan potensi unrealized sebesar USD9.400. Impor Mesir untuk produk ini mencapai USD67.000. Nilai RCA Indonesia untuk produk ini sebesar 4.42 pada tahun 2023. Indonesia menjadi salah satu eksportir produk ini, bersaing dengan UEA, Portugal, China, dan Thailand.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis daya saing dan potensi ekspor Indonesia ke negara-negara anggota OKI terutama dengan tujuan ekspor terbesar Indonesia yaitu Malaysia, Bangladesh, Pakistan, Turki, dan Mesir. terdapat beberapa langkah strategis yang dapat ditempuh untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar tersebut:

a. Mengatasi hambatan perdagangan

Tarif impor yang masih tinggi di sejumlah negara anggota OKI memerlukan upaya diplomasi ekonomi yang lebih intensif, disertai percepatan implementasi perjanjian kerja sama yang telah disepakati agar akses pasar semakin terbuka.

b. Mendorong diversifikasi produk ekspor

Indonesia perlu memperluas ragam produk ekspor untuk menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing negara anggota OKI, sekaligus meningkatkan daya saing di pasar yang kompetitif.

c. Mengembangkan strategi pemasaran yang efektif

Peningkatan visibilitas produk Indonesia di pasar global dapat dicapai melalui partisipasi aktif dalam pameran internasional, promosi digital yang terarah, serta penguatan citra produk unggulan.

d. Memperkuat kolaborasi dengan pelaku usaha

Sinergi antara pemerintah dan sektor swasta penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan ekspor, termasuk pemberian insentif bagi produk yang memiliki potensi besar di pasar OKI.

e. Melakukan penelitian pasar secara berkala

Kajian rutin terhadap tren, kebutuhan, dan preferensi konsumen di negara-negara target akan memastikan produk yang ditawarkan relevan dan sesuai permintaan, sehingga peluang penetrasi pasar semakin besar.



DIREKTORAT JENDERAL
STRATEGI EKONOMI DAN FISKAL

KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

Gd. R.M. Notohamiprodjo

Jl. Dr. Wahidin Raya No. 1 Jakarta Pusat -
10710 Telp. +62 21 3441484

fiskal.kemenkeu.go.id